

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PEMBINAAN DISIPLIN PERSONIL KEPOLISIAN
OLEH PROPAM POLRES ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

M. ARIF JAFAR

NIM: 3012018046

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TAHUN 2022 M/1443 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi
Dan Penyiaran Islam**

Oleh:

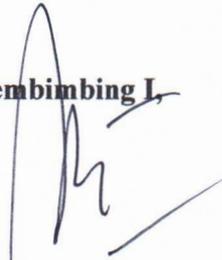
M. ARIF JAFAR

NIM: 3012018046

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Masdalifah Sembiring, MA
NIP. 19700705 201411 2 006**

Pembimbing II,



**Muslem, MA
NIP. 198709272015031005**

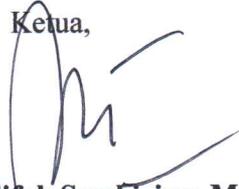
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at : 12 Agustus 2022 M
14 Muharram 1444 H

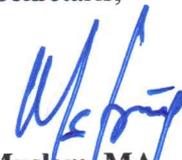
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Masdalifah Sembiring, MA
NIP. 19700705 201411 2 006

Sekretaris,



Muslem, MA
NIP. 198709272015031005

Penguji I,



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP.19761116 200912 1 002

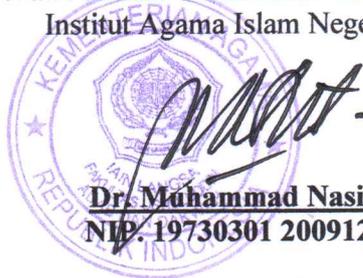
Penguji II,



Al Mutia Gandhi, M. Kom.I
NIP. 19880203 201903 2 008

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **M. Arif Jafar**
NIM : 3012018046
Tempat/Tanggal Lahir : Desa Tengku Tinggi, 09 Januari 1995
Fakultas/Jurusan/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah / KPI
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Dusun Amaliah Desa Kota Kuala Simpang
Kec. Kota Kuala Simpang Kab. Aceh Tamiang

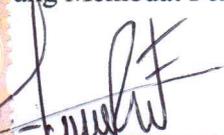
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Disiplin Personil Kepolisian Oleh Propam Polres Aceh Tamiang”** adalah benar hasil karya sendiri dan sifatnya original. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 27 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan




M. ARIF JAFAR
NIM: 3012018046

ABSTRAK

M. Arif Jafar, 2022, Judul Skripsi “Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Disiplin Personil Kepolisian Oleh Propam Polres Aceh Tamiang”, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain atau antara dua orang yang dilakukan secara langsung (*face to face*). Keefektifan komunikasi interpersonal terus dilakukan oleh Propam dalam melakukan pembinaan disiplin kepada personil kepolisian Polres Aceh Tamiang. Mengingat menjadi seorang polisi, sebagai salah satu syara yang harus dimiliki adalah sikap disiplin yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang dan untuk mengetahui kendala komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan sifat penelitian ini adalah deskripsi, yaitu memberikan gambaran mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kasi Propam, anggota Propam dan pelanggar kedisiplinan pada Polres Aceh Tamiang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dimulai sejak pengumpulan data hingga menganalisis reduksi, display dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah 1) Komunikasi interpersonal interpersonal yang dilakukan oleh Propam dalam pembinaan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang sudah cukup efektif. Keefektifan komunikasi interpersonal yang sudah dilakukan sangat membantu pembinaan kedisiplinan personil kepolisian Polres Aceh Tamiang dengan memperhatikan 5 (lima) hal penting yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), 2) Kendala yang sangat menonjol terhadap pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang yang sering terjadi secara spesifik dikarenakan : 1) Keterbatasan anggota Pembina, 2) Kurangnya kesadaran diri, 3) Perlindungan dari teman di kesatuan unit kepolisian, dan 4) Sarana/fasilitas yang pendukung masih kurang memadai.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pembinaan Disiplin, Propam, Polres Aceh Tamiang

KATA PENGANTAR

Segala puji beserta syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt, sebagaimana Allah Swt telah memberi rahmat dan karunia kepada kita semua. Selanjutnya, Shalawat berangkaikan Salam marilah kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt, skripsi yang berjudul: **“Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Disiplin Personil Kepolisian Oleh Propam Polres Aceh Tamiang”** ini telah selesai saya susun. Skripsi ini sengaja disusun bertujuan untuk melengkapi syarat akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S 1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Seiring dengan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim., MA., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memimpin Perguruan Tinggi ini dimana saya menimba ilmu pengetahuan di dalamnya.
2. Bapak Dr. Muhammad Nasir., MA., selaku Dekan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Ibu Masdalifah Sembiring, MA., dan Muslem, MA., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan penelitian dan penyelesaian skripsi ini dengan sebaik mungkin.
4. Orang tua, istri, anak dan seluruh keluarga saya yang telah memberi motivasi yang cukup tinggi, sehingga saya mampu menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri Langsa ini.
5. Kasih Propam, Baur Paminal, Baur Hartib, Anggota Hartib dan seluruh personil Polres Aceh Tamiang serta para pelanggar disiplin Polri yang telah bersedia dengan ikhlas memberikan informasi kepada saya.
6. Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang telah banyak membantu saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

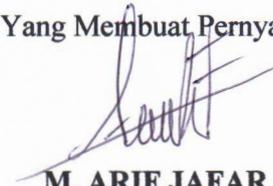
7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi yang namanya tidak mungkin disebut satu persatu.

Saya menyadari dalam penelitian skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saya menerima kritikan yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini serta untuk pengetahuan saya di masa mendatang.

Akhirnya, kepada Allah Swt saya mohon ampun dan jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini bukanlah hal disengaja, akan tetapi dikarenakan sedikitnya ilmu saya. Selanjutnya, kepada Allah Swt jualah saya serahkan segalanya dan selamatlah kita semuanya. Amin.

Langsa, 27 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



M. ARIF JAFAR
NIM: 3012018046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DEPAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Penjelasan Istilah.....	7
E. Kerangka Teori	10
F. Kajian Terdahulu	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Efektivitas Komunikasi Interpersonal	17
1. Pengertian Efektivitas	17
2. Kualitas Efektivitas Komunikasi Interpersonal	18
B. Komunikasi Interpersonal	20
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	20
2. Tujuan Komunikasi Interpersonal	22
3. Kecakapan Dalam Komunikasi Interpersonal	24
C. Propam Polres Aceh Tamiang	28
1. Kepolisian Polres Aceh Tamiang	28

2. Peran dan Fungsi Propam Polres Aceh Tamiang	31
D. Pembinaan Disiplin Propam Polres Aceh Tamiang	33
1. Pengertian Pembinaan Kedisiplinan	33
2. Tujuan Kedisiplinan Kerja	35
3. Indikator Kedisiplinan Kerja	36
4. Peraturan Disiplin Kerja Anggota Kepolisian Negara RI	37
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Sumber Data Penelitian	41
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Teknik Analisis Data	46
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	47
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Polres Aceh Tamiang	50
B. Hasil Penelitian	52
1. Keefektifan Komunikasi Interpersonal Propam dalam Melakukan Pembinaan Disiplin Personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang	52
2. Kendala dan Solusi Komunikasi Interpersonal Propam dalam Melakukan Pembinaan Disiplin Personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang	72
C. Analisis Peneliti	79
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	85
 DAFTAR PUSTAKA	 81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Identitas Informan Penelitian	42
Tabel 4.1. Data Pelanggaran Disiplin Personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang.....	53

DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.1. Triangulasi “Sumber Data”	49
Tabel 4.1. Pemeriksaan Personil Propam Aceh Tamiang	57
Tabel 4.2. Pemeriksaan Personil Propam Aceh Tamiang	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian terpenting dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Biasanya komunikasi dilakukan secara verbal sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang saling berdiskusi menyampaikan pesan. Menurut Zaenal Mukarom, komunikasi disebut sebagai proses dinamis yang dilakukan secara tidak langsung tanpa interaksi sosial menurut peristiwa, situasi, dan kondisi ketika komunikasi terus berlangsung.¹

Manusia sejak dilahirkan, anak-anak hingga dewasa selalu berkomunikasi dengan lingkungannya. Bahkan untuk menjalin hubungan persahabatan dan hubungan kerja juga senantiasa diperlukan adanya komunikasi yang efektif, sehingga komunikasi yang dilakukan berguna dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Komunikasi dimaksudkan karena sangat berhubungan dengan perilaku manusia serta untuk memenuhi interaksi dengan sesama manusia. Untuk menjalin hubungan sesama manusia juga diperlukan adanya komunikasi, baik komunikasi interpersonal, komunikasi antarpersona maupun komunikasi kelompok, sehingga isi hati seseorang atas keinginannya tersampaikan secara verbal maupun non verbal.

¹ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 38.

Begitu pula dalam suatu organisasi atau instansi negara, dimana organisasi atau instansi juga terbentuk dengan adanya komunikasi di antara para anggotanya maupun antara anggota dan pimpinan. Menurut Rakhmat, komunikasi interpersonal adalah sistem pertukaran informasi antara seseorang dengan sesamanya berlangsung serta dapat diketahui selama berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Semakin bertambahnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah proses komunikasi tersebut.² Komunikasi yang efektif juga akan tercipta lingkungan kerja yang baik dan disiplin kerja yang tinggi. Komunikasi yang baik adalah bahagian dari perintah Allah kepada manusia, apalagi komunikasi tersebut terdapat unsur nasehat kepada kebaikan. Firman Allah dalam Surat al-Fhusilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: *“Siapakah yang lebih baik perkataannya (berkomunikasinya) daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (Q.S. Al-Fhusilat ayat 33).³*

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa sebaik-baik perkataan (terjadi komunikasi antara seseorang dengan orang lain) adalah yang perkataan (komunikasi) baik dengan tujuan mengajak kebaikan dan beramal baik. Allah menciptakan manusia, mengajarkan pandai berbicara atau sebagai kemampuan

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 159.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 478

berkomunikasi, dan untuk mengetahui keadaan setiap orang yang seharusnya berkomunikasi dengan baik.

Proses komunikasi interpersonal sebenarnya sudah berlangsung pada setiap instansi pemerintah, termasuk Polres Aceh Tamiang. Polisi Resort (Polres) Aceh Tamiang merupakan kesatuan kepolisian resort di daerah Kabupaten tepatnya di Kabupaten Aceh Tamiang. Sebagai lembaga penegak hukum di Kabupaten Aceh Tamiang harus memiliki dedikasi yang tinggi dan disiplin dalam bekerja sebagaimana paham dalam kepolisian yaitu “kami berjaga sepanjang waktu agar masyarakat tentram”.

Mengenal arti pentingnya kedisiplinan bagi personil kepolisian Polres Aceh Tamiang sebagai penegak hukum, maka pemerintah menerbitkan peraturan undang-undang secara khusus mengatur tentang kedisiplinan anggota kepolisian, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2003 tentang Peraturan Disiplin Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia. Selanjutnya, dalam rangka penegakan hukum dan memberikan rasa aman kepada setiap anggota masyarakat, maka polisi adalah satu satu pilar utamanya. Tugas pokok Kepolisin Negara Republik Indonesia kepada masyarakat adalah: (1) Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, (2) memperhatikan dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya laporan dan/atau pengaduan masyarakat, (3) melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab, (4) Menaati ketentuan jam kerja.⁴

⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2003 tentang Peraturan Disiplin Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, Bab. 2, Pasal. 4.

Jika menjadi polisi yang diidealkan dan diharapkan oleh masyarakat dan oleh Pimpinan Polres Aceh Tamiang maka beberapa syarat yang harus dimiliki oleh setiap anggota salah satunya adalah memiliki kedisiplinan yang kuat. Disiplin dalam bekerja sangatlah penting karena dengan kedisiplinan diharapkan sebagian besar peraturan ditaati oleh para personil, bekerja sesuai dengan prosedur dan sebagainya sehingga pekerjaan terselesaikan secara efektif dan efisien serta dapat meningkatkan produktivitasnya. Rusyan, dkk, menjelaskan disiplin sebagai suatu perbuatan yang mentaati, mematuhi peraturan, norma dan kaidah yang berlaku dimasyarakat maupun ditempat kerja.⁵

Tatkala para anggota tidak menggunakan aturan yang ditetapkan dalam aturan kepolisian, maka tindakan disiplin merupakan langkah terakhir yang bisa diambil terhadap seorang personil yang performansi kerjanya di bawah standar. Oleh karena itu, pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang selama ini dilakukan oleh Propam menjadi sangat penting karena setiap personil Polres Aceh Tamiang tentunya mempunyai motif tersendiri dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.⁶

Kedisiplinan dalam bekerja ini harus mendapatkan pembinaan dengan prioritas yang utama dan dilakukan oleh Propam Polres Aceh Tamiang. Mekanisme komunikasi interpersonal terus dilakukan oleh personil Propam Polres Aceh Tamiang dengan cara-cara mereka sendiri yang cenderung menunjukkan kriteria komunikasi interpersonal. Pada dasarnya, disiplin kerja merupakan alat

⁵ A.Tabrani dkk, *Upaya Meningkatkan Budaya Kihkerja Guru Sekolah Dasar*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2001), h. 54.

⁶ Hasil Observasi Terhadap Kedisiplinan Kerja Personil Kepolisian oleh Propam Polres Aceh Tamiang.

komunikasi untuk dapat mencapai sebuah tujuan bersama yang dilakukan oleh atasan dengan bawahan maupun oleh sesama personil kepolisian Polres Aceh Tamiang dalam satu wadah yang sama.

Dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam dan sistematis maka nantinya akan terlihat perbedaan pembinaan kedisiplinan yang dilakukan dengan fisik maupun dengan komunikasi. Untuk mengetahui secara detail, maka peneliti bergerak untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Disiplin Personil Kepolisian Oleh Propam Polres Aceh Tamiang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dirumuskan dua rumusan masalah, antara lain :

1. Bagaimana keefektifan komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang ?
2. Apa saja kendala komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar bertujuan:

- a. Untuk mengetahui keefektifan komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang.

- b. Untuk mengetahui kendala komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan akan memberikan kontribusi, wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca berkaitan dengan efektivitas komunikasi interpersonal pada suatu organisasi yang bertujuan mendisiplinkan para anggotanya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat diterapkan sebagai teknik komunikasi interpersonal yang dapat mendisiplinkan para personil kepolisian Polres Aceh Tamiang.
- 2) Output dari penelitian ini dapat membuka wawasan dan menunjukkan adanya suatu perubahan perilaku kedisiplinan para personil kepolisian Polres Aceh Tamiang menjadi lebih baik lagi.
- 3) Memberikan gambaran bagi pembaca serta menjadi literatur untuk bahan kajian dan referensi bagi peneliti berikutnya.

D. Penjelasan Istilah

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti terdapat adanya pengaruh, adanya sebuah akibat, ada kesan dari sebuah pengaruh dan sebagainya”.⁷ Akan

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 376.

tetapi, efektivitas yang dimaksud dikarenakan terdapat kesamaan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang diarahkan kepada suatu organisasi akan berhasil bermanfaat terhadap sumber daya manusia dalam usaha mewujudkan tujuan yang dicapai.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terdiri dari dua kata, yaitu : *Pertama*, komunikasi adalah penyampaian pesan kepada khalayak ramai dengan mempertimbangkan perannya sebagai komunikator (pembicara) demi mensukseskan proses komunikasi sehingga komunikan dapat menerima pesan dengan jelas.⁸ Jadi komunikasi yang dimaksud adalah sebuah proses tanya jawab dan pemberian pesan dari seseorang kepada orang lain.

Kedua, interpersonal berasal dari kata “inter” yang bermakna bentuk terikat antara dua orang “personal” yang berarti bersifat pribadi atau perseorangan.⁹ Jadi interpersonal adalah adanya hubungan pribadi antara seseorang dengan orang lain seperti keluarga. Sedangkan komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain atau antara dua orang yang berlangsung dalam proses komunikasi tersebut.

3. Pembinaan Disiplin

Pembinaan disiplin terdiri dari dua kata yaitu: *Pertama*, pembinaan bermakna pembangunan (negara dan sebagainya, pembaharuan).¹⁰ Pembinaan yang dimaksud adalah sebuah pemberian pendidikan, bimbingan dan pengajaran

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 5.

⁹ *Ibid.*, h. 187.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 14.

dengan bahasa yang baik dan benar. Kedua, disiplin diartikan sebagai suatu kepatuhan terhadap peraturan yang disepakati bersama.¹¹ Jadi, disiplin memperlihatkan sebuah kepatuhan Propam dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh kesadaran dan motif yang baik. Pembinaan disiplin adalah suatu upaya individu/kelompok tertentu untuk membimbing menyadarkan individu yang bertujuan agar bersedia mentaati peraturan yang ada dengan baik.

4. Personil Kepolisian

Kata “polisi” telah dikenal dalam bahasa Yunani, yakni “*politeia*”. Kata “*politeia*” mengandung makna suatu negara yang ideal sekali sesuai dengan cita-cita dari pemimpin negara yang rakus dan jahat.¹² Dengan demikian, polisi adalah bagian dari pada kekuasaan eksekutif yang bertugas melindungi negara, alat-alat negara, dan rakyatnya, serta menjaga keamanan dan ketertiban umum, menegakkan hukum, dan memberi pelayanan serta pengayoman kepada masyarakat umum.

5. Polres Aceh Tamiang

Polres (Kepolisian Resort) adalah bagian dari struktur kepolisian dari komando Kepolisian Republik Indonesia ditingkat kabupaten/kota. Polisi Resort di wilayah perkotaan biasa disebut “Kepolisian Resor Kota” (Polresta). Dalam hal ini, Polres memiliki satuan tugas kepolisian secara lengkap, dan dipimpin oleh Komisaris Besar Polisi (Kombes) (Polrestabes/Polresta) atau Ajun Komisaris

¹¹ Gordon Thomas, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Rumah dan Di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1996), h. 1.

¹² Azhari, *Negara Hukum Indonesia Analisis Yuridis Normatif Terhadap Unsur-Unsurnya*, (Jakarta: UI. Press, 1995), h. 19.

Besar Polisi (AKBP) (Polres Kabupaten/Kota).¹³ Polisi Resort (Polres) Aceh Tamiang merupakan kesatuan kepolisian resort di daerah Kabupaten tepatnya di Kabupaten Aceh Tamiang.

E. Kerangka Teori

Melihat latar belakang permasalahan yang akan diteliti yang mengacu kepada hubungan komunikasi interpersonal dengan pembinaan kedisiplinan. Artinya teori penelitian yang akan digunakan adalah teori komunikasi interpersonal. Sebagaimana yang dituliskan dalam sistem komunikasi interpersonal harus memperhatikan hal-hal penting, antara lain: 1) persepsi interpersonal, 2) konsep diri, 3) atraksi interpersonal, 4) hubungan interpersonal.¹⁴

Hal yang terpenting adalah persepsi interpersonal karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, jika komunikasi yang dilakukan salah dipahami maka akan mengakibatkan kegagalan komunikasi tersebut. Konsep diri dapat mengungkapkan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat sosial maupun psikis. Atraksi interpersonal adalah aktivitas komunikasi yang terdapat ketertarikan terhadap seseorang lalu kecenderungan kesukaan terhadap orang lain akan semakin besar terhadap rasa ingin berkomunikasi dengan mereka.

Atas dasar ini maka teori yang digunakan merupakan salah satu dari komunikasi interpersonal yaitu “Teori Penilaian Sosial (*Social Judgement Theory*)”. Teori penilaian sosial dikembangkan oleh Sherif dan Hovland pada

¹³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kepolisianresor>, di akses tanggal 28 Juni 2021.

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* ., h. 103-1115.

tahun 1961. Teori penilaian sosial mempelajari proses psikologis yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap dari proses komunikasi. Asumsi dasar teori dari teori ini bahwa seseorang mengetahui sikapnya sendiri dan mampu menentukan perubahan sikap yang diterimanya serta perubahan apa yang akan ditolaknya. Alasannya karena seseorang tidak lepas dari penilaian orang lain.¹⁵

Keterkaitan permasalahan penelitian dengan teori penilaian sosial adalah menilai adanya perubahan sikap yang dalam hal ini adalah perubahan perilaku disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang setelah dilakukan pembinaan melalui komunikasi interpersonal. Penilaian yang dimaksud berupa penerimaan atau penolakan personil kepolisian selama dilakukan pembinaan oleh Propam. Penilaian sosial yang merupakan proses komunikasi interpersonal menjadi acuan terhadap rumusan masalah penelitian ini.

F. Kajian Terdahulu

Dari tinjauan literatur dari beberapa penelitian yang ada, peneliti belum menemukan judul penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan. Akan tetapi dalam penelitian ini ditunjukkan dua penelitian yang mengambil tema yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian-penelitian yang mengangkat tema hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

Pertama, Artikel jurnal penelitian yang ditulis oleh Sulatry Sukidjan, berjudul “Pengaruh Penerapan disiplin Kerja dan Profesional terhadap Kinerja

¹⁵Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi.*, h. 88

Anggota Polri pada Polres Maluku Tengah”.¹⁶ Kesimpulan dari penelitiannya antara lain: Penerapan disiplin kerja seperti apel kerja, kehadiran, mentaati prosedur kerja yang berlaku, dilarang bolos, menggunakan seragam dan patuh pada peraturan yang berlaku, patuh kepada pimpinan, dan siap menerima ganjaran saat bersalah. Hasil penelitiannya berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja anggota Polri Pada Polres Maluku Tengah Masohi.

Kedua, Artikel jurnal yang ditulis oleh Christina Aleida Tolan, Elfie Mingkid dan Edmon Royan Kalesaran, berjudul “Peranan Komunikasi Dalam Membangun Citra Polisi Republik Indonesia (Polri) Pada Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kleak, Kecamatan Malalayang, Kota Manado)”¹⁷. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 98 orang yang diambil secara acak dari 6 Lingkungan yang ada di Kelurahan Kleak. Kesimpulan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa cara berkomunikasi yang baik dapat memberikan penilaian baik dari masyarakat, informasi terhadap kinerja Polri dapat disebarluaskan melalui media-media komunikasi yang ada, masyarakat menjadi tahu informasi yang ada dan terpercaya melalui media-media ini.

Ketiga, Penelitian skripsi yang disusun oleh Dicki Rubi Yuli H, berjudul “*Perilaku Komunikasi Interpersonal Polisi dalam Membina Tahanan di Polres*

¹⁶ Sulatry Sukidjan, Pengaruh Penerapan disiplin Kerja dan Profesional terhadap Kinerja Anggota Polri pada Polres Maluku Tengah, *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, Vol. XIII, No. 1, Mei 2019, H. 42-52.

¹⁷ Christina Aleida Tolan, Elfie Mingkid dan Edmon Royan Kalesaran, Peranan Komunikasi Dalam Membangun Citra Polisi Republik Indonesia (Polri) Pada Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kleak, Kecamatan Malalayang, Kota Manado), *e-journal “Acta Diurna”* Volume VI. No. 1. Tahun 2017, h. 1.

Magetan".¹⁸ Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi interpersonal polisi dalam penyelenggaraan pembinaan tahanan dan untuk mengetahui faktor pendukung atau penghambat polisi dalam melakukan pembinaan Tahanan di Polres Magetan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menganalisa serta menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi di bagian Sattahti Polres Magetan.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah perilaku komunikasi yang dilakukan oleh Polisi terhadap narapidana dalam proses pembinaan lebih sering menggunakan komunikasi verbal daripada nonverbal. Faktor yang mendukung proses pembinaan yang dilakukan adalah keluarga dan orang terdekat narapidana. Sedangkan faktor penghambat dari pembinaan itu sendiri adalah terbatasnya jumlah Polisi dan waktu pengawasan yang tidak sampai dengan 24 jam.

Berdasarkan tiga artikel penelitian dalam bentuk jurnal di atas terlihat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, persamaan artikel yang ditulis oleh Sulatry Sukidjan yaitu pada objek penelitian mengenai disiplin Kerja Anggota Polri pada Polres Maluku Tengah dimana penelitian yang dilakukan juga mengenai disiplin kerja, sedangkan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina Aleida Tolan, dkk, sama-sama mengkaji tentang peran komunikasi. Sedangkan persamaan skripsi yang dilakukan oleh Dicki Rubi Yuli H sama mengkaji tentang penggunaan komunikasi interpersonal dalam pelaksanaan tugas sebagai polisi.

¹⁸ Dicki Rubi Yuli H, *Perilaku Komunikasi Interpersonal Polisi dalam Membina Tahanan di Polres Magetan*, Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta : A 2018, h. 5.

Kedua, perbedaan artikel jurnal yang ditulis oleh Sulatry Sukidjan dan Aleida Tolan, dkk yaitu pada objek komunikasi akan tetapi komunikasi interpersonal yang tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aleida Tolan, dkk. Sedangkan objek lainnya yang berbeda adalah pembinaan disiplin yang tentunya berbeda dengan artikel jurnal yang ditulis oleh Sulatry Sukidjan. Selain itu, perbedaan artikel yang ketiga disusun oleh Dicki Rubi Yuli H terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian Yuli H mengkaji tentang pembinaan tahanan, sementara penelitian yang akan dilakukan tentang pembinaan disiplin personil kepolisian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini agar menjadi lebih terstruktur dan sistematis.

BAB I Paparan tentang pendahuluan yang berisikan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu dan kerangka teori.

BAB II Paparan tentang landasan teori yang berisikan antara lain: konsep tentang komunikasi interpersonal, konsep tentang pembinaan disiplin, dan deskripsi tentang personil kepolisian propam.

BAB III Paparan tentang metode penelitian yang berisikan antara lain: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penjamin keabsahan data penelitian.

BAB IV Paparan tentang gambaran umum tentang Propam Polres Aceh Tamiang, efektivitas komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan

pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang, kendala komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang dan analisis hasil penelitian.

BAB V Paparan tentang penutup dan dilakukan penyimpulan terhadap seluruh paparan dan kemudian diakhiri dengan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Efektivitas

Sebelum menjelaskan pengertian komunikasi yang efektif, barangkali bisa dirujuk lebih dahulu kata "efektif" itu sendiri. Secara etimologis kata efektif sering diartikan mencapai sasaran yang diinginkan (*producing desired result*), berdampak menyenangkan (*having a pleasing effect*), bersifat aktual, dan nyata (*actual and real*). Komunikasi yang efektif juga dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan atau *receiver* sesuai dengan pesan yang dikirim oleh *sender* atau komunikator, kemudian *receiver* atau komunikan memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan.¹⁹

Jadi, komunikasi efektif bisa terjadi apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan, kemudian informasi tersebut sama-sama direspons sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut (komunikator dan komunikan). Komunikasi dikatakan efektif apabila maksud yang diterima dapat dimengerti oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan.²⁰ Artinya, komunikasi dikatakan efektif apabila memenuhi tiga syarat, yaitu: pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, ditindak

¹⁹ Endang Lestari G, dan Maliki, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta: LAN, 2006), h. 26

²⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2008), h. 77.

lanjuti dengan perbuatan secara suka rela, meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi seseorang dengan orang lain.

Di samping itu, proses komunikasi juga akan efektif apabila komunikator melakukan perannya, sehingga terjadinya suatu proses komunikasi yang baik dan sesuai harapan, dimana gagasan-gagasan atau ide dibahas dalam suatu musyawarah antara komunikator dengan komunikan, dan terjadi pemahaman tentang informasi atau segala sesuatu hal menjadi pokok dari pembahasan untuk mengarah pada kesepakatan dan kesatuan dalam pendapat.

2. Kualitas Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal efektif menurut Devito ditandai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) sebagai berikut:²¹

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan (*openness*) mengacu kepada beberapa aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, Komunikator (penyampai pesan) harus terbuka kepada komunikan (penerima pesan). Kedua, komunikator bersedia untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dari individu, tidak kritis, dan tidak tanggap.

b. Empati (*Empathy*)

Empati artinya mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, serta harapan dan keinginannya untuk masa mendatang.

²¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Profesional books, 1997), h. 259.

Berkaitan dengan komunikasi, empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Sikap empati yang dilakukan adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik, semakin banyak mengenal keinginan seseorang, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan dapat merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan adalah suatu upaya pemberian perhatian dan semangat kepada seseorang, baik moral maupun material untuk memotivasi orang lain yang sedang melakukan suatu aktivitas. Dukungan tersebut meliputi tiga hal, antara lain: 1) *Descriptiveness* dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadi orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, 2) *Spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan berorientasi ke depan, dan bersikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya, 3) *professionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open minded*).

d. Sikap positif

Sikap positif mengacu pada dua aspek komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

e) Kesamaan/Kesetaraan (*Equality*)

Kesamaan atau kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi ataupun lebih rendah antara satu sama

lain. Dalam setiap situasi, barang kali terjadi ketidaksamaan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau lebih cantik. Tidak pernah ada orang yang benar-benar sama dalam segala hal, terlepas dari ketidaknyamanan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana sama.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sejak dahulu hingga sekarang merupakan salah satu bentuk komunikasi yang banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya, kemampuan manusia dalam melakukan komunikasi interpersonal adalah suatu kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki seorang manusia. Komunikasi interpersonal selalu digunakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja dan dalam masyarakat.

DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, dan terhubung dengan beberapa cara. Komunikasi interpersonal (antarpribadi) bersifat verbal dan nonverbal interaksi antara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling membutuhkan.²²

Dalam berkomunikasi antarpribadi aspek espektasi pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi tidak hanya berupa kata-kata atau pesan verbal, melainkan juga pesan-pesan nonverbal. Oleh karena itu dalam

²²Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, Thirteen Edition, (New York: Harper & Row, 2013), h. 5.

komunikasi antarpribadi pesan disampaikan dalam bentuk sentuhan, pandangan mata, mimik wajah atau intonasi dalam penyampaian kata-kata. Dengan begitu pesan yang disampaikan menjadi lebih utuh.²³ Jadi, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal atau nonverbal.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki tujuan dan fungsi yang menjadi poin penting dalam penerapan komunikasi. Tujuan komunikasi interpersonal menurut Hafied Cangara, antara lain:²⁴

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain;
- b. Mencari informasi tentang dunia luar;
- c. Menciptakan hubungan yang lebih bermakna;
- d. Mengubah sikap dan perilaku orang lain;
- e. Bermain dan mencari hiburan;
- f. Memberikan bimbingan (konseling).

3. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa faktor yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap jalannya proses komunikasi interpersonal, yaitu:²⁵

²³ Mubarak dan Made Dwi Andjani, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Dapur Buku, 2014), h. 75.

²⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 56.

- a. *Meaning* (makna)
- b. *Learning* (pembelajaran)
- c. *Subjectivity* (menurut pengalaman individu)
- d. *Negotiation* (upaya mempengaruhi orang lain)
- e. *Culture* (belajar dari tradisi)
- f. *Interacting levels and context* (bermacam konteks dan tingkatan)
- g. *Self Reference* (mencerminkan pengalaman yang dimiliki)
- h. *Self Cosciousne* (kesadaran diri)
- i. *Inevitability* (mengungkapkan suatu makna komunikasi).²⁶

Berdasarkan point-poin di atas, disimpulkan bahwa penerapan komunikasi interpersonal menyebabkan terjadinya faktor yang mempengaruhi individu seperti mewakili suatu makna, belajar dari pengalaman, pesan tidak ada yang benar-benar sama, terjadi negosiasi dalam pemilihan simbol, *culture* budaya dapat menciptakan cara pandang (*point of view*), berlangsung dalam bermacam konteks dan tingkatan yang mencerminkan pengalaman yang dimilikinya.

C. Propam Polres Aceh Tamiang

1. Kepolisian Polres Aceh Tamiang

Kepolisian Resor (Polres) adalah struktur komando Kepolisian Republik Indonesia yang berada di daerah kabupaten/kota. Kepolisian Resort di wilayah perkotaan biasa disebut "Kepolisian Resort Kota" (Polresta) atau "Kepolisian Resort Kota Besar" (Polrestabes). Kepolisian Resort dikepalai oleh seorang

²⁵ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi.*, h. 74-76.

²⁶ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi.*, h. 76.

Kepala Kepolisian Resort (Kapolres), Kepolisian Resort Kota dikepalai oleh seorang Kepala Kepolisian Resort Kota (Kapolresta) dan Kepolisian Resort Kota Besar dikepalai oleh seorang Kepala.²⁷

Kepolisian Resort sebagai aparat keamanan negara wajib menjalankan tugas sebagai polisi, personil Kepolisian Resort diwajibkan harus selalu disiplin dalam bekerja. Karena, suatu kelompok organisasi yang baik dan kuat adalah organisasi yang punya aturan tata tertib intern yang baik dan kuat pula. Aturan tersebut dapat berbentuk peraturan disiplin, kode etik, maupun kode jabatan.

2. Peran dan Fungsi Propam Polres Aceh Tamiang

Propam adalah salah satu wadah organisasi Polri berbentuk Divisi yang bertanggung-jawab kepada masalah pembinaan profesi dan pengamanan dilingkungan internal organisasi Polri disingkat Divisi Propam Polri sebagai salah satu unsur pelaksana staf khusus Polri di tingkat Markas Besar yang berada di bawah Kapolri.²⁸ Peran dan fungsi Div Propam secara umum membina dan mengadakan fungsi pertanggungjawaban profesi dan pengamanan internal termasuk penegakkan disiplin dan ketertiban dilingkungan Polri dan pelayanan pengaduan penduduk tentang keadaan penyimpangan aksi anggota/PNS Polri. Propam terdiri dari 3 (tiga) bidang fungsi dalam bentuk sub organisasi dikata Pusat/Pus (Pus Paminal, Pus Bin Prof dan Pus Provost).

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan kompleks maka kepolisian harus lebih berbenah dan menata kembali institusinya dengan

²⁷https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Kepolisian-Negara-Republik-Indonesia-Resort_97547.eduNitas.html, Diakses Tanggal 02 Januari 2022.

²⁸ <https://propam.riau.polri.go.id/sejarah>, Di akses Tanggal 02 Januari 2022.

jalan mengedepankan fungsi dan peranan Propam dengan cara mempertegas tugas anggota provos adapun tugas provos ada 3 (tiga) yaitu :

a. Bidang pengamanan yang meliputi:

- 1) Pengamanan terbuka yang bertugas untuk pengamanan Mako, pengamanan pemeriksaan fisik dan geledah dan pengamanan kegiatan
- 2) Patroli yang bertugas melakukan patroli di wilayah yang telah ditentukan dengan sasaran rumah pejabat Polri, mako dan VIP.
- 3) Pengawasan yang bertugas melakukan pengawasan anggota Polri dan pengawasan khusus pejabat Polri sesuai tingkatan.

b. Bidang penegakan hukum yang meliputi:

- 1) Pemeriksaan dengan tugasnya melaksanakan administrasi pemeriksaan, tingkatkan penyelesaian perkara pelaksanaan gelar perkara dan penetapan pasal yang tepat sesuai dengan pelanggaran disiplin.
- 2) Sidang disiplin dengan tugasnya melaksanakan sidang disiplin, konsistensi, tepat waktu, melaksanakan administrasi yang profesional dan proposional.
- 3) Pengawasan dengan tugasnya melakukan pengawasan hukuman disiplin, tidak mempersulit personil Polri yang telah dijatuhi hukuman disiplin dan mematuhi masa pengawasan hukuman disiplin.

c. Bidang pembinaan disiplin meliputi:

- 1) Pemeliharaan ketertiban disiplin bertugas melakukan peningkatan bimbingan atau penyuluhan, melaksanakan giat pre,ventif, peningkatan pengawasan anggota Polri, peningkatan kemampuan anggota Provos.

- 2) Penegakan disiplin dengan tugasnya melaksanakan operasi penegakan disiplin, operasi bersih dan operasi khusus.

D. Pembinaan Disiplin Personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang

1. Pengertian Pembinaan Kedisiplinan

Pembinaan dalam kata benda bahasa Inggris berarti “*direction*” yang berarti pimpinan, petunjuk, arah, atau bimbingan.²⁹ Dengan demikian, pembinaan berarti usaha-usaha untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Pembinaan merupakan sarana sosial yang bisa membentuk sebuah kepribadian manusia. Tidak terhitung waktu, usia atau zaman, pembinaan itu sendiri seiring berjalan dengan usia, waktu dan mengikuti zaman yang senantiasa memperlihatkan terjadinya pandangan yang berbeda terhadap sistem pembinaan setiap orang. Semua ini tergantung kepada siapa pemimpin yang menggerakkan suatu struktur organisasi, baik organisasi besar sampai yang terkecil. Disiplin adalah suatu keataatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan atau norma, dan lain sebagainya.³⁰ Jadi, disiplin menunjukkan kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang didorong kesadaran dan motif yang baik.

Menurut Rivai, disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan para manajer untuk berkomunikasi dengan pegawai agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan

²⁹ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 183.

³⁰ Gordon Thomas, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Rumah dan Di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 1.

kesediaan untuk mentaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku.³¹ Kedisiplinan merupakan salah satu fungsi manajemen sumber daya manusia yang penting dan merupakan kunci terwujudnya tujuan organisasi, karena tanpa adanya kedisiplinan, maka sulit mewujudkan tujuan maksimal.³² Mengenai kedisiplinan, selanjutnya dijelaskan dalam firman Allah Swt yang memerintahkan manusia melalui penjelasan surat Al-‘Ashr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ

Artinya : *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran”*. (Q.S. Al-‘Ashr ayat 1-3).³³

Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan sekaligus mengajarkan kedisiplinan. Contohnya, waktu shalat fardhu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap muslim harus shalat dengan waktu yang telah ditentukan, jika tidak maka shalatnya dianggap tidak sah.

2. Tujuan Kedisiplinan Kerja

Tujuan kedisiplinan kerja adalah untuk mencapai suatu sikap tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku dan

³¹ Rivai V, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 444.

³² Benjamin Bukit, Tasman Malusa dan Abdul Rahmat, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017), h. 14.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 750.

berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang perlu, seandainya tidak ada perintah dari instruktur atau pimpinan. Tujuan disiplin juga untuk mengurus atau mengarahkan tingkah laku pada relasi yang harmonis dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.³⁴

Lebih lanjut untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu diperhatikan unsur unsur dalam usaha perbaikan kedisiplinan, yaitu :

- a. Peraturan yang jelas dan tegas dengan sangsi hukuman yang sama bagi staf.
- b. Penjelasan kepada tenaga kerja tentang apa yang diharapkan dari mereka.
- c. Memberikan kepada tenaga kerja tentang apa, dan bagaimana memenuhi aturan aturan pekerjaan dan peraturan tata tertib.
- d. Penyelidikan yang seksama dari latar belakang tiap peristiwa.
- e. Tindakan disiplin selalu tegas bila terjadi pelanggaran peraturan.³⁵

3. Indikator Kedisiplinan Kerja

Beberapa indikator kedisiplinan menurut Malayu dalam Umi Farida dan Sri Hartono yang dapat dipergunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat kedisiplinan tenaga kerja dalam organisasi antara lain:

- a. Absensi Tenaga kerja

Absensi adalah tidak hadirnya karyawan ke tempat kerja yang disebabkan bermacam macam alasan. Adapun sebab dari adanya absensi untuk mengidentifikasi tenaga kerja dengan tiga kriteria yaitu : alpa, ijin atau sakit.

³⁴ Umi Farida dan Sri Hartono, *Manajemen Sumber Daya Manusia II*, (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2016), h. 43.

³⁵ *Ibid.*, h. 44.

b. Adanya keterlambatan kerja

Adanya keterlambatan kerja diluar kebiasaan dapat dipakai sebagai factor dari turunnya kedisiplinan kerja karyawan yang pada umumnya disebabkan karena kurangnya rasa tanggung jawab atas pekerjaannya, misalnya kemalasan atau meninggalkan tempat.

c. Perputaran Tenaga Kerja (LTO)

Labour Turn Over adalah keluar masuknya tenaga kerja atau perputaran karyawan disuatu organisasi dengan ukuran tertentu.

d. Seringnya terjadi kesalahan

Seringnya terjadi kesalahan dalam melakukan pekerjaan ini mungkin disebabkan oleh faktor di luar manusia seperti kesalahan sistem material, kerusakan mesin dan lain sebagainya.

e. Adanya pemogokan

Dengan adanya pemogokan berarti menunjukkan bahwasannya tenaga kerja itu tidak mempunyai rasa kedisiplinan. Pemogokan merupakan perwujudan dari ketidak puasan, kegelisahan dan lain sebagainya.³⁶

4. Peraturan Disiplin Anggota Kepolisian Negara RI

Dalam menerapkan peraturan disiplin pada anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia terdapat beberapa aspek yang perlu diterapkan, antara lain :

a. Hukuman Disiplin

- 1) Teguran tertulis;
- 2) Penundaan mengikuti pendidikan paling lama 1 (satu) tahun;

³⁶ *Ibid.*, h. 44-45.

- 3) Penundaan kenaikan gaji berkala;
 - 4) Penundaan kenaikan pangkat untuk paling lama 1 (satu).
 - 5) Mutasi yang bersifat demosi;
 - 6) Pembebasan dari jabatan;
 - 7) Penempatan dalam tempat khusus paling lama 21 (dua puluh satu) hari.³⁷
- b. Penjatuhan hukuman disiplin gugur karena pelanggar disiplin:
- 1) Meninggal dunia,
 - 2) Sakit jiwa yang dinyatakan oleh dokter atau penguji kesehatan kepolisian.
- c. Penyelesaian Pelanggaran Disiplin dilakukan dengan cara, sebagai berikut:
- 1) Penjatuhan tindakan disiplin dilaksanakan seketika dan langsung pada saat diketahuinya pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh anggota kepolisian;
 - 2) Penjatuhan hukuman disiplin diputuskan dalam sidang disiplin;
 - 3) Penentuan penyelesaian pelanggaran Peraturan Disiplin melalui sidang disiplin merupakan kewenangan Ankum.
- d. Pejabat yang berwenang menjatuhkan tindakan disiplin adalah:
- 1) Atasan langsung;
 - 2) Atasan tidak langsung;
 - 3) Anggota provos kepolisian negara republik indonesia sesuai dengan lingkup tugas dan kewenangannya.
- e. Pejabat yang berwenang menjatuhkan hukuman disiplin adalah:
- 1) Ankum (Atasan yang berhak menghukum), dan/atau
 - 2) Atasan Ankum.³⁸

³⁷ *Ibid.*, h. 29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (reduksi data, penyajian data dan kesimpulan).³⁹

Melalui pendekatan kualitatif, maka peneliti ingin mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang dan kendala komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang melalui analisis penelitian.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskripsi, yaitu memberikan gambaran berupa fakta, peristiwa, maupun sifat-sifat yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Moleong menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang lebih mengutamakan pada pendeskripsian secara alami dari penjelasan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, oleh seseorang,

³⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Peraturan Disiplin Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, h. 29.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Cet. 7, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 15.

kelompok, masyarakat umum maupun organisasi tertentu yang dilakukan pengkajian secara utuh dari berbagai sudut pandang.⁴⁰

Penelitian deskriptif berfokus menyajikan gambaran secara lengkap tentang setting sosial yang diperoleh saat penelitian dilakukan, sebagai contoh misalnya: 1) Deskripsi tentang komunikasi Propam dalam melakukan pembinaan disiplin kepada personil kepolisian Polres Aceh Tamiang yang melakukan pelanggaran disiplin dilingkungan Polri, 2) Deskripsi tentang sikap personil kepolisian Polres Aceh Tamiang terhadap sanksi dan hukuman yang diberikan, 3) Deskripsi hasil wawancara terhadap Responden/Informan penelitian.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa sumber data primer adalah sumber data berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis.⁴¹ Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁴² Sumber data primernya yaitu Kasi Propam, anggota Propam dan pelanggar kedisiplinan pada Polres Aceh Tamiang. Adapun sumber sekundernya adalah buku atau referensi yang terkait dengan penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk menentukan informan/responden penelitian maka dilakukan teknik pengambilan sampel (teknik sampling) menggunakan *purposive sampling*.

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 157.

⁴² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 26.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti melalui pertimbangan atau kriteria tertentu dalam pengambilan sampel atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.⁴³ Dalam teknik *purposive sampling*, sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai perwakilan keseluruhan dari subjek penelitian, baik dilingkungan Propam maupun para pelanggar yang merupakan personil Polres Aceh Tamiang.

Pertimbangan atau kriteria yang dimaksud seperti 1) Kasi Propam yang merupakan petugas kepolisian yang dapat mengambil kebijakan umum fungsi Provos dalam bidang pembinaan dilingkungan Polri, 2) Para anggota Propam yang membantu tugas propam dalam melaksanakan pembinaan kedisiplinan, 3) Para pelanggar kedisiplinan dilingkungan Polres Aceh Tamiang dengan tingkat pelanggaran yang berbeda berjumlah 4 orang. Informan dalam penelitian diketahui sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Identitas Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan	Tugas
1	Akp Zulfikar	Kasi Propam	Membantu Kapolres dalam merumuskan kebijaksanaan umum / pokok dalam bidang pembinaan fungsi Provos.
2	Aipda Sulaiman, SH	Baur Paminal	Melakukan pembinaan dan menyelenggarakan pembinaan fungsi pengamanan internal meliputi pengamanan personel, pengamanan materil, pengamanan

⁴³ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Cet. Ke-7, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h..63

			kegiatan dan penyelidikan terhadap kasus pelanggaran/dugaan pelanggaran/penyimpangan dalam pelaksanaan tugas Polri.
3	Aiptu Hendri Muharman	Baur Hartib	Membina dan melaksanakan disiplin kepada anggota kepolisian agar terhindar dari pelanggaran disiplin dan kode etik polri.
4	Aiptu Zulfikar Bripka Salihin Bripka Hanafi Ismail Bripka Joko Suparman	Anggota Hartib	Melaksanakan pembinaan kedisiplinan kepada anggota kepolisian agar terhindar dari pelanggaran disiplin dan kode etik polri.
5	Inisial IP (Anggota Pelanggar Kedisiplinan)	Ba Polsek Kuala Simpang	Menyelenggarakan tugas pokok Polri terhadap pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.
6	Inisial S (Anggota Pelanggar Kedisiplinan)	Ba Sat Samapta	Melakukan patroli ke wilayah-wilayah yang potensial memicu tindakan kriminal.
7	Inisial YF (Anggota Pelanggar Kedisiplinan)	Ba Sat Samapta	Melakukan patroli ke wilayah-wilayah yang potensial memicu tindakan kriminal.
8	Inisial F (Anggota Pelanggar Kedisiplinan)	Ba Sat Samapta	Melakukan patroli ke wilayah-wilayah yang potensial memicu tindakan kriminal.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan (*participant observation*), pengamatan, yakni berperan serta (*participant observation*). Observasi tersebut adalah strategi lapangan yang secara simultan (aktif) mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak.⁴⁴ Dalam penelitian ini, subjek yang diamati Propam Polres Aceh Tamiang dan seluruh personil Polres Aceh Tamiang.

b. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua pihak, yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai.⁴⁵ Melalui teknik wawancara, peneliti mengharapkan perolehan informasi dari responden/informan yang merupakan sumber data penelitian mengenai efektifitas komunikasi interpersonal dalam upaya mendisiplinkan personil Polres Aceh Tamiang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau foto-foto diri seseorang (Responden). Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* ., h. 204.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ., h. 135.

gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto hasil pertemuan antara peneliti dengan responden/informan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang muncul bukan rangkaian angka melainkan rangkaian kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, teknik analisis data kualitatif menggunakan tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁶

Pertama, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi berlangsung terus-menerus selama penelitian ini berlangsung. *Kedua*, penyajian data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen disajikan secara naratif. Artinya, hasil penelitian dikembangkan sesuai dengan data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. *Ketiga*, menarik kesimpulan meskipun yang lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Analisis data dimulai sejak pengumpulan data dan diuji silang melalui respons informan yang berbeda untuk menggali informasi melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, data hasil penelitian

⁴⁶ *Ibid.*, h. 16-21.

pada masing-masing instrumen (observasi dan wawancara) diinterpretasikan (ditafsirkan) dalam bentuk naratif (uraian).

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, maka menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut dengan maksud untuk pengecekan atau pembanding.⁴⁷ Teknik triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber data, triangulasi teknik, triangulasi dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali persentase kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir autentik sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3. Triangulasi waktu

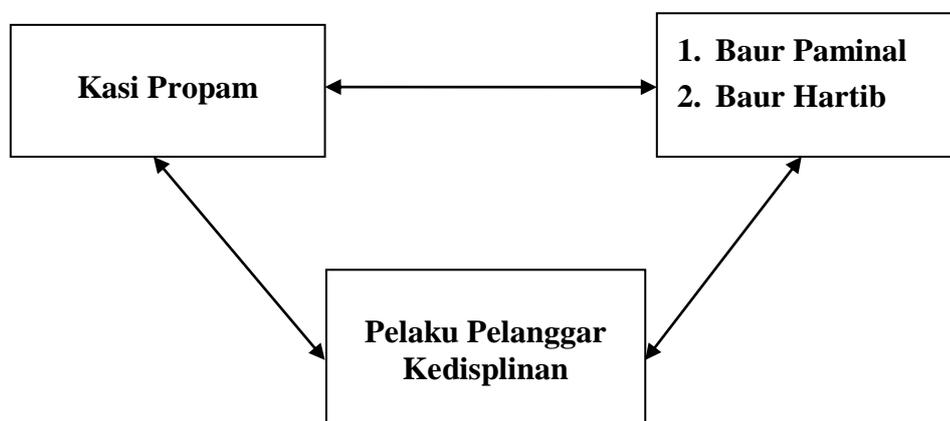
Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, h. 330.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. 11, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 373.

Triangulasi sumber menurut Patton yang dikutip dari Moleong, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan penelitian secara langsung.⁴⁹ Triangulasi teknik berarti membandingkan dan mengecek kembali teknik penelitian yang digunakan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi secara bersamaan untuk menghasilkan persepsi atau tanggapan dari para responden.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang ada untuk kepentingan pengujian keabsahan data atau digunakan sebagai bahan pembanding terhadap data yang ada. Triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode, dan waktu.⁵⁰ Teknik triangulasi yang akan digambarkan adalah triangulasi sumber, sedangkan waktu dan kondisi pelaksanaan penelitian juga berbeda-beda. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1.
Triangulasi “Sumber” Data

⁴⁹ *Ibid.*, h. 330.

⁵⁰ Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. 1, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 33.

Keterangan Gambar:

Kasi Propam : Kepala Seksi Profesi dan Pengamanan

Baur Paminal : Bagian Urusan Pengamanan Internal

Baur Hartib : Bagian Urusan Pemeliharaan Ketertiban

Pelaku Pelanggar Kedisiplinan : Personel polisi yang melakukan pelanggaran kedisiplinan

Deskripsi gambar di atas dipergunakan untuk melakukan observasi dan wawancara kepada informan penelitian. Setelah hasil wawancara diperoleh, maka peneliti akan membandingkan dan kemudian melakukan analisis terhadap rumusan masalah mengenai efektivitas komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang dan kendala komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Propam Polres Aceh Tamiang

Tugas Propam secara umum adalah membina dan menyelenggarakan fungsi pertanggungjawaban profesi dan pengamanan internal termasuk penegakkan disiplin dan ketertiban di lingkungan Polri dan pelayanan pengaduan masyarakat tentang adanya penyimpangan tindakan anggota/PNS Polri, dalam struktur organisasi dan tata cara kerja terdiri dari 3 bidang/wadah fungsi dalam bentuk sub organisasi disebut Biro (Biro Paminal, Biro Wabprof dan Biro Provos):

- b. Fungsi pengamanan dilingkungan internal Polri dipertanggungjawabkan kepada Biro Paminal.
- c. Fungsi pertanggungjawaban profesi di wadahi kepada Biro Wabprof.
- d. Fungsi Provos dalam penegakan disiplin dan ketertiban dilingkungan Polri dipertanggungjawabkan kepada Biro Provos.

Divisi Propam Polri dalam pelaksanaan tugasnya mempunyai kewajiban melaksanakan/menyelenggarakan berbagai kegiatan sebagai berikut :

- a. Pembinaan fungsi Propam bagi seluruh jajaran Polri, meliputi :
 - 1) Perumusan/pengembangan sistem dan metode termasuk petunjuk-petunjuk pelaksanaan fungsi Propam.
 - 2) Pemantauan dan supervisi staf termasuk pemberian arahan guna menjamin terlaksananya fungsi Propam.

- 3) Pemberian dukungan (*back-up*) dalam bentuk baik bimbingan teknis maupun bantuan kekuatan dalam pelaksanaan fungsi Propam.
 - 4) Perencanaan kebutuhan personil dan anggaran termasuk pengajuan saran/pertimbangan penempatan/pembinaan karier personil pengembangan fungsi Propam.
 - 5) Pengumpulan, pengolahan dan penyajian serta statistik yang berkenaan dengan sumber daya maupun hasil pelaksanaan tugas satuan-satuan organisasi Propam.
 - 6) Penyelenggaraan fungsi pelayanan berkenaan dengan pengaduan/ laporan masyarakat tentang sikap dan perilaku anggota/PNS Polri, termasuk pemusatan data secara nasional dan pemantauan/pengendalian terhadap penanganan pengaduan/laporan masyarakat oleh seluruh jajaran Polri.
- b. Pelaksanaan registrasi penelitian terhadap proses penanganan kasus dan menyiapkan proses/ keputusan rehabilitasi bagi anggota/PNS Polri yang tidak terbukti melakukan pelanggaran, atau pengampunan/pengurangan hukuman (disiplin/administrasi) serta memantau, membantu proses pelaksanaan hukuman dan menyiapkan keputusan pengakhiran hukuman bagi personil yang sedang/telah melaksanakan hukuman (terpidana).
- c. Pembinaan dan penyelenggaraan fungsi pertanggungjawaban profesi yang meliputi perumusan/pengembangan standar dan kode etik profesi, penilaian/akreditasi penerapan standar profesi, serta pembinaan dan penegakan etika profesi termasuk audit investigasi.

- d. Pembinaan dan penyelenggaraan fungsi pengamanan internal, yang meliputi: pengamanan personil, materil, kegiatan dan bahan keterangan, termasuk penyelidikan terhadap kasus pelanggaran/dugaan pelanggaran/penyimpangan dalam pelaksanaan tugas Polri pada tingkat pusat dalam batas kewenangan yang ditetapkan.
- e. Pembinaan dan penyelenggaraan fungsi Provos yang meliputi pembinaan/pemeliharaan disiplin/tata tertib, serta penegakan hukum dan penyelesaian perkara pelanggaran disiplin pada tingkat pusat dalam batas kewenangan yang ditetapkan.⁵¹

B. Hasil Penelitian

1. Keefektifan Komunikasi Interpersonal Propam dalam Melakukan Pembinaan Disiplin Personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang

Dalam penelitian ini, keefektifan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh penyidik Propam terhadap para anggota polisi yang terlibat pelanggaran disiplin dilingkungan Polres Aceh Tamiang. Setelah dilakukan penyidikan terhadap personil polisi dan ternyata yang bersangkutan melanggar peraturan, maka diberikan pembinaan dan sanksi sesuai dengan pelanggaran dan kesalahan berdasarkan aturan yang berlaku.⁵² Terdapat dua hal pelanggaran disiplin yaitu: Pertama, pelanggaran berat yang dilakukan termasuk pada kode etik yang berujung pada pemecatan. Kedua, apabila pelanggaran yang dilakukan adalah pelanggar ringan, maka tindakan yang dilakukan adalah pembinaan, baik

⁵¹ <https://propam.riau.polri.go.id/sejarah>, Di akses Tanggal 02 Januari 2022.

⁵² Hasil Observasi Terhadap Kedisiplinan Kerja Personil Kepolisian oleh Propam Polres Aceh Tamiang.

pembinaan fisik maupun pembinaan mental. Data pelanggaran disiplin anggota Polres Aceh Tamiang bisa diperhatikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1.

Data Pelanggaran Disiplin Anggota Polres Aceh Tamiang

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah Kasus / Tahun			Jlh	Jenis Sanksi
		2020	2021	2022		
1	Tidak memakai helm	3	1	1	5	Penindakan disiplin
2	Kelengkapan diri	4	2	3	9	Penindakan disiplin
3	Tidak melengkapi kendaraan	2	1	1	4	Penindakan disiplin
4	Gampol	5	3	3	11	Penindakan disiplin
5	Tidak melaksanakan apel	7	10	8	25	Teguran tertulis

Sumber: Arsip Propam Polres Aceh Tamiang

Disiplin dalam bekerja sangatlah penting bagi personil kepolisian karena dengan kedisiplinan diharapkan sebagian besar peraturan ditaati oleh para personil, bekerja sesuai dengan prosedur sehingga pekerjaan terselesaikan secara efektif dan efisien serta dapat meningkatkan produktivitasnya. Hingga sekarang, penegakkan kedisiplinan terus dilakukan oleh Propam Polres Aceh Tamiang salah satunya dilakukan dengan komunikasi interpersonal.

Kedisiplinan adalah alat komunikasi untuk dapat mencapai sebuah tujuan bersama yang dilakukan oleh atasan dengan bawahan maupun oleh sesama personil kepolisian Polres Aceh Tamiang dalam satu wadah yang sama. Dalam hal ini Propam berkewajiban melaksanakan tugas penegakkan kedisiplinan terhadap seluruh personil kepolisian di wilayah hukum Polres Aceh Tamiang.

Disiplin perlu ditegakkan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan personil kepolisian Polres Aceh Tamiang bisa melaksanakan pekerjaan dengan baik. Disiplin merupakan suatu perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, tanggung jawab, memahami hak dan kewajiban, serta kerjasama. Islam sudah menjelaskan mengenai kedisiplinan dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisa ayat 59).⁵³

Ayat di atas menjelaskan tentang perilaku untuk patuh dan taat kepada pemimpin, dan jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah Swt dan Rasul-Nya. Namun, tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut tidak boleh dilaksanakan dan harus diselesaikan dengan musyawarah. Akan tetapi, jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidaksukaannya terhadap orang-orang yang melewati batas.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 176.

Dalam hal ini, kedisiplinan akan membuat personil kepolisian Polres Aceh Tamiang memiliki kecakapan melaksanakan profesi kepolisian dengan baik. Sedangkan bentuk komunikasi Islami yang diterapkan dalam pembinaan disiplin kepada personil kepolisian Polres Aceh Tamiang berdasarkan pengamatan peneliti adalah komunikasi yang tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya (*Qaulan Baligha*) dan komunikasi yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar) (*Qaulan Ma'rufa*).

Pertama, *Qaulan baligha*. *Qaulan baligha* bisa diartikan sampai.⁵⁴ Dalam konteks ayatnya Q.S. An-Nisa ayat 63, *qaulan baligha* dimaknai sebagai perkataan yang sampai dan meninggalkan bekas di dalam jiwa seseorang.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (Q.S. An-Nisa ayat 63).⁵⁵

Komunikasi yang dilakukan dengan *qaulan baliqha* bertujuan agar komunikasi yang dilakukan bisa tepat sasaran, gaya bicara yang disampaikan juga disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti. Kedua, *Qaulan ma'rufa*. *Ma'ruf* berarti baik atau kabajikan⁵⁶. *Qaulan ma'rufan* berarti perkataan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, *qaulan ma'rufa* berarti pula perkataan yang pantas dengan latar belakang dan status seseorang. Dalam Q.S. An-Nisa ayat 5 dijelaskan:

⁵⁴Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* ., h. 41

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahnya* ., h. 74

⁵⁶Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* ... , h. 492

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Q.S. An-Nisa ayat 5).⁵⁷

Keutamaan memelihara komunikasi interpersonal dengan metode *qaulan ma'rufan* membantu perkembangan intelektual dan sosial terhadap sesama manusia, menerima keputusan hukum dengan kesadaran mental dan berpikirnya. Pelaksanaan kedisiplinan dilakukan dengan pemeriksaan rutin kepada personil kepolisian. Pemeriksaan dalam Penegakkan Ketertiban dan Disiplin (Gaktibplin) Personil Propam Polres Aceh Tamiang meliputi pemeriksaan kelengkapan identitas pribadi personil, apel pagi, kelengkapan atribut kendaraan, kartu senpi serta atribut dan kelengkapan diri dan kerapian pakaian dinas yang sesuai dengan Juknis dan Jukrah yang telah ditentukan oleh Dinas.



Gambar 4.1.
Pemeriksaan Penegakkan Ketertiban dan Disiplin (Gaktibplin)
Personil Propam Polres Aceh Tamiang

⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ., h. 68.

Pada pelaksanaan pemeriksaan kedisiplinan, Kasi Propam menegaskan bahwa *“Pengecekan kelengkapan diri personil merupakan bentuk pengawasan dan pengendalian terhadap personil Polri sebelum menjalankan tugas di lapangan. Kedisiplinan harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, baru kita bisa mulai menertibkan masyarakat.”*⁵⁸

Operasi Gaktiblin bertujuan untuk melakukan pembenahan secara internal khususnya anggota Polres Aceh Tamiang agar Presisi (Prediktif, Responsibilitas, Transparansi Berkeadilan). Kasi Propam Polres Aceh Tamiang Iptu Zulfikar menyampaikan bahwa kegiatan ini rutin dilaksanakan untuk menghindari terjadinya pelanggaran serta menghindari pelanggaran yang dapat merusak citra polri. *“Personil yang sikap dan tampannya tidak sesuai dengan SOP serta kelengkapan surat-suratnya tidak lengkap maka akan dilakukan penindakan disiplin oleh Propam Polres Aceh Tamiang sebagai teguran untuknya”*⁵⁹

Dari observasi, Penegakkan Ketertiban dan Disiplin (Gaktibplin) kepada seluruh Personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang, namun masih banyak yang melakukan pelanggaran disiplin tersebut. Pemeriksaan dilakukan secara rutin dan dipimpin langsung oleh Kasie Propam Iptu Zulfikar bersama anggota Propam dengan sasaran melakukan pemeriksaan surat-surat kendaraan bermotor milik anggota polisi, kelengkapan surat pribadi, kerapian pakaian dan fisik, dan pemakaian atribut Gampol yang ditentukan oleh kedinasan.⁶⁰

⁵⁸ Hasil Wawancara Kepada Acp Zulfikar (Kasi Propam) melalui Tribatanewspolresacehtamiang.com, <https://tribatanews.polresacehtamiang.com/sie-propam-polres-aceh-tamiang-melaksanakan-gaktibplin-2/>, Diakses Tanggal 13 Mei 2022.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Hasil Observasi Terhadap Pelaksanaan Penegakkan Ketertiban dan Disiplin (Gaktibplin) kepada seluruh Personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang.

Misalnya perihal pelanggaran kedisiplinan personil kepolisian Polres Aceh Tamiang berkaitan dengan kelengkapan diri, kelengkapan kendaraan dan pelanggaran kategori ringan lainnya yang dilakukan oleh Baur Hartib kepada Kasi Propam. Berikut penjelasan anggota Polres dari Baur Hartib

“Tugas kami dalam membina dan melaksanakan disiplin kepada anggota kepolisian adalah melakukan pengecekan sikap tampang dan kerapian anggota secara rutin kami lakukan, dan biasanya pada saat usai apel pagi. Ini kami lakukan agar saat memberikan pelayanan kepada masyarakat, seluruh personil Polres Aceh Tamiang terlihat prima dan rapi apalagi kerapian dan kebersihan adalah sebagian dari iman”.⁶¹

Pernyataan di atas, pembinaan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas memang sangat perlu untuk terus menerus dilaksanakan, terutama berkaitan dengan sikap tampang dan kerapian personilnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya karena semua peraturan kedisiplinan adalah hal positif yang harus dilakukan dan selanjutnya masyarakat yang akan menilainya.



Gambar 4.2.

Pemeriksaan Penegakkan Ketertiban dan Disiplin (Gaktibplin) Personil Propam Polres Aceh Tamiang

⁶¹ Hasil Wawancara Kepada Aiptu Hendri Muharman (Baur Hartib) pada Tanggal 20 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

Potret di atas adalah aktivitas dari pembinaan disiplin Personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang bagi yang melakukan pelanggaran disiplin. Berdasarkan fakta empirik, meskipun pemeriksaan kedisiplinan sering dilakukan, namun masih banyak personil polisi yang melanggarnya. Hal ini bukan sesuatu yang aneh, tapi memang tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menegakkan kedisiplinan membutuhkan usaha dan kesadaran dari semua pihak.

“Menurut Kasi Propam, pelanggaran disiplin di Polres Aceh Tamiang dikarenakan kurangnya sikap profesional dan kesadaran anggota dalam melaksanakan kinerjanya. Bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan seperti tidak melaksanakan apel, berpakaian tidak rapi, rambut gondrong dan tidak melaksanakan tugas sesuai fungsi masing-masing, dan sebagainya”.⁶²

Sebagai pembina dan penyelenggara pengamanan internal termasuk penegakkan disiplin dan ketertiban di lingkungan Polri, Propam dituntut agar mampu menyelesaikan masalah personil Polres dengan seadil-adilnya. Karena yang dibina adalah sesama polisi yang melanggar kedisiplinan. Oleh karena itu, Propam harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dalam melakukan pembinaan disiplin.

Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang efektif sangat membantu dalam upaya membina kedisiplinan personil kepolisian Polres Aceh Tamiang, maka dari itu penerapan komunikasi interpersonal harus memperhatikan 5 (lima) hal penting seperti keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

⁶² Hasil Wawancara Kepada Acp Zulfikar (Kasi Propam Polres Aceh Tamiang) pada Tanggal 16 Mei 2022

a. Keterbukaan (*Openness*)

Pentingnya sikap keterbukaan dalam membina kedisiplinan personil polisi Polres Aceh Tamiang, mendorong peneliti untuk melihat efek keterbukaan terhadap sikap jujur dan terbuka oknum polisi yang melanggar kedisiplinan dengan alasan yang rasional dan tidak berdusta. Untuk aspek keterbukaan, salah seorang oknum yang melakukan pelanggaran disiplin mengatakan bahwa:

“Jika kami melakukan pelanggaran disiplin dan hendak diberikan sanksi disiplin, maka Anku akan memberikan kesempatan lebih dahulu untuk menyampaikan alasan yang menyebabkan kami melakukan pelanggaran. Misalnya kami tidak dapat mengikuti apel pagi dikarenakan sakit, kami boleh menyampaikan alasan sakit dan bisa pula memberikan surat keterangan sakit kepada Provos”.⁶³

Pada kesempatan lain, ada oknum polisi yang melanggar kedisiplinan menyampaikan pengalamannya, yaitu:

“Benar, jika terbukti melakukan pelanggaran disiplin maka secara terbuka kami harus siap menerima sanksi yang diberikan oleh Propam, baik push ataupun lari. Jika hari ini kami melanggar kedisiplinan seperti tidak “menggunakan plat motor kendaraan” saat ini kami diberikan sanksi, tanpa harus menjelaskan alasan walaupun ditanya alasannya jika memang bersalah dilaksanakan sanksi yang diberikan karena memang”.⁶⁴

Berdasarkan wawancara di atas, bisa dilihat bahwa adanya sikap terbuka yang dilakukan oleh Propam sebagai pembina personil kepolisian di Polres Aceh Tamiang sebagai sosok penting dalam membentuk karakter kepolisian. Tidak hanya itu, Propam juga menunjukkan etika baik dalam berperilaku, berbicara dan bertindak. Dari umpan balik yang diberikan, terlihat adanya

⁶³ Hasil Wawancara Kepada Briptu YF (Personil Polisi Polres Aceh Tamiang Yang Melakukan Pelanggaran Kedisiplinan) pada Tanggal 20 Mei 2022.

⁶⁴ Hasil Wawancara Kepada Briptu F (Personil Polisi Polres Aceh Tamiang Yang Melakukan Pelanggaran Kedisiplinan) pada Tanggal 05 Junis 2022.

aspek keterbukaan yang cukup berperan penting terhadap keefektifan komunikasi interpersonal propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang, tanpa adanya keterbukaan maka upaya pembina akan menjadi kendala. Karena keberhasilan pembinaan disiplin ini diperlihatkan dengan adanya perubahan yang lebih pada personil kepolisian yang selama ini melanggar kedisiplinan.

Saat ini, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Propam terjalin baik kepada seluruh personil kepolisian di Polres Aceh Tamiang, namun dalam konteks pribadi masih perlu ditingkatkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Kasi Propam;

“Selama ini komunikasi interpersonal sudah berjalan dengan baik, saya sangat bersedia menerima kritik dan sarang dari personil kepolisian lainnya jika ada hal-hal yang harus di perbaiki dalam melakukan pembinnaa, namun terkadang Baur Paminan dan Baur Hartib dalam menjalankan tugasnya sebagai pembinaan tidak berkenan menerima kritik dan saran dari anggota polisi yang ada di divisi lainnya”.⁶⁵

Senada dengan hal tersebut, Briptu S mengatakan “*Terkadang kami prihatin dengan ucapan yang disampaikan oleh anggota Baur Paminan dan Baur Hartib yang sering melontarkan bahasa kasar dan makian dalam melakukan pembinaan disiplin, dari sinilah kami akan mengkritik mereka*”.⁶⁶

Personil kepolisian yang notabena adalah orang-orang yang berjiwa pemberani, mandiri dan cerdas seharusnya mendapatkan perilaku yang terhormat. Oleh karena itu, tatakala diperlakukan secara tidak pantas maka mereka akan merasa terzolimi dan minder. Sudah seharusnya hal-hal sepertri ini tidak ada pada

⁶⁵ Hasil Wawancara Kepada Acp Zulfikar (Kasi Propam Polres Aceh Tamiang) pada Tanggal 16 Mei 2022

⁶⁶ Hasil Wawancara Kepada Briptu S (Personil Polisi Polres Aceh Tamiang Yang Melakukan Pelanggaran Kedisiplinan) pada Tanggal 28 Mei 2022.

seluruh polisi di Polres Aceh Tamiang. Pada aspek keterbukaan, hal yang menjadi fokus bahasan sikap personil polisi yang melanggar kedisiplinan adalah dapat menerima hukuman *push up* dan lari, sedangkan pelanggaran berat yang dilakukan personil polisi dilaksanakan melalui proses persidangan berupa penyalahgunaan wewenang dan pungutan liar.

Sebagaimana penjelasan Kasi Propam, *“Bentuk hukuman yang dijatuhkan kepada anggota polisi yang melanggar kedisiplinan selama ini disampaikan secara terbuka dan didengar langsung kepada pelanggar”*.⁶⁷

Selanjutnya beliau mengatakan: *“Hukuman yang diberikan secara langsung adalah masalah kedisiplinan ringan seperti tidak melaksanakan apel dan masalah kelengkapan diri. Kalau ini bentuk hukuman yang berwujud pembinaan secara fisik seperti push up maupun lari”*.⁶⁸

Rutinitas apel pagi pada anggota Polri di Indonesia adalah kewajiban setiap anggota Polri, selain untuk mendengarkan arahan dan nasehat pimbina apel setiap anggota Polri. Selanjutnya kelengkapan diri seperti pengecekan sikap dan kerapian yang bertujuan untuk menjaga performa dan penampilan anggota terutama yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Dalam hal ini Kasi Propam menyatakan *“Sebelum mendisiplinkan masyarakat, kita sendiri harus terlebih dahulu disiplin ke dalam. Kita harus menjadi suritauladan bagi*

⁶⁷ Hasil Wawancara Kepada Akp Zulfikar (Kasi Propam) pada Tanggal 16 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

⁶⁸ Hasil Wawancara Kepada Akp Zulfikar (Kasi Propam) pada Tanggal 16 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

masyarakat".⁶⁹ Penyampaian ini merupakan sebuah bentuk penegasan agar personil kepolisian dihormati dan dihargai oleh masyarakat.

b. Empati (*Empathy*)

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (Propam) menunjukkan rasa empati pada komunikan (pelanggar disiplin). Menerapkan empati dalam komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang penting. Dalam melakukan komunikasi interpersonal komunikator harus mengerti kondisi psikologis lawan bicara yang juga memiliki jiwa kemanusiaan pastinya memiliki perasaan. Rasa empati dalam komunikasi sangat berpengaruh kepada pikiran dan perilaku yang dihadapinya.

Demikian halnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil polisi di Polres Aceh Tamiang yaitu dengan pertimbangan sikap empati. Sikap empati yang ditunjukkan oleh Propam dalam melaksanakan pembinaan diakui oleh pelanggar disiplin, berikut pernyataan dari Briptu Y :

“Saya selaku pelanggar disiplin sangat menghormati peraturan hukuman untuk pelanggaran disiplin kepolisian, tapi ketika anggota Propam yang melakukan pembinaan dengan menunjukkan sikap empati, penyampaian nasehat tanpa ada kalimat kasar atau makian, bimbingan secara pribadi, maka ini lebih menyentuh perasaan saya dibandingkan hukuman fisik seperti push up maupun lari”.⁷⁰

Menurut oknum polisi yang melanggar disiplin tersebut, pembinaan disiplin dengan sikap empati lebih menyentuh perasaan daripada hukuman fisik. Dalam hal ini, penerapan sikap empati tersebut dilakukan untuk lebih

⁶⁹ Hasil Wawancara Kepada Akp Zulfikar (Kasi Propam) pada Tanggal 16 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

⁷⁰ Hasil Wawancara Kepada Briptu Y (Personil Polisi Polres Aceh Tamiang Yang Melakukan Pelanggaran Kedisiplinan) pada Tanggal 23 Mei 2022.

menghargai orang lain, timbulnya saling menghargai menjadi faktor utama dari manifestasi perwujudan harga diri yang tinggi. Di samping itu, dengan timbulnya rasa saling menghargai dan menghormati akan mempermudah dalam proses komunikasi interpersonal dalam membangun suasana kerja yang baik untuk membangun hubungan kerja yang baik juga untuk mencapai tujuan yaitu mengayomi masyarakat.

Wujud dari sikap saling menghormati dan menghargai ini ditunjukkan oleh Propam di saat melakukan pembinaan kepada oknum polisi yang melakukan pelanggaran disiplin karena kondisinya yang sedang sakit. Hal ini di alami oleh Briptu S:

“Saya pernah tiga hari berturut-turut tidak bisa mengikuti apel pagi dikarenakan kondisi tubuh tidak fit, dan saya menyampaikan kondisi saya kepada Provos. Setelah itu tidak ada tindakan ataupun hukuman fisik yang diberikan kepada saya, sebaliknya saya diberikan nasehat dan semangat agar kondisi tubuh segera fit kembali”.⁷¹

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Aiptu Hendri Muharman dan Aipda Sulaiman, SH:

“Meskipun tidak secara menyeluruh, kami cukup memahami kondisi fisik dan psikis para personil kepolisian yang melakukan pelanggaran. Apabila ada yang tidak siap dibina dengan hukuman fisik dan memang kondisinya pada saat itu sedang tidak baik, maka tidak kami berikan hukuman fisik, melainkan diberi motivasi dan semangat agar kondisinya menjadi lebih baik”.⁷² Aipda Sulaiman melanjutkan “Benar yang disampaikan oleh Aiptu Hendri, kami harus memahami dulu kondisi fisik dan psikis pelanggar disiplin yang akan dibina agar tidak terkesan arogan maupun egois”.⁷³

⁷¹ Hasil Wawancara Kepada Briptu S (Personil Polisi Polres Aceh Tamiang Yang Melakukan Pelanggaran Kedisiplinan) pada Tanggal 28 Mei 2022.

⁷² Hasil Wawancara Kepada Aiptu Hendri Muharman (Baur Hartib Propam) pada Tanggal 30 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

⁷³ Hasil Wawancara Kepada Sulaiman, SH (Baur Paminal Propam) pada Tanggal 30 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

Individu yang memiliki sikap empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Oleh karena itu, dilingkungan kepolisian Polres Aceh Tamiang, bentuk empati komunikasi interpersonal bisa dilakukan secara verbal maupun non verbal.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal membutuhkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator (Propam) agar komunikan (pelanggar disiplin) bersedia berpartisipasi dalam komunikasi. Sikap mendukung adalah salah satu tugas Propam untuk melakukan pembinaan disiplin. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terhadap sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif.

Dukungan terhadap pelaksanaan pembinaan disiplin yang dilakukan oleh Propam Polres Aceh Tamiang menjadi sangat penting agar aturan kedisiplinan tetap berjalan, tindakan-tindakan diluar dari aturan semakin minim dan harapannya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kasi Propam bahwa Kedisiplinan harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, baru kita bisa mulai menertibkan masyarakat. Maksudnya, sebagai pengayom masyarakat, polisi harus menunjukkan kualitas kedisiplinan kepada masyarakat agar persepsi masyarakat terus baik kepada polisi.

Mengenai sikap positif dalam penyampaian komunikasi interpersonal terhadap pembinaan disiplin yang dilakukan oleh Propam Polres Aceh

Tamiang adalah berupaya mewujudkan kepatuhan berdisiplin selama menjalankan tugas. Pernyataan ini disampaikan oleh Kasi Propam:

“Kami sangat membutuhkan dukungan semua personil kepolisian dalam menjalankan aturan kedisiplinan, kami membutuhkan dukungan dari pimpinan tertinggi di Polres Aceh Tamiang, baik dukungan moril maupun materil dalam menjalankan pembinaan kedisiplinan, sedangkan kepada seluruh personil kepolisian Polres Acehb Tamiang diharapkan dapat mendukung pembinaan kedisiplinan dengan cara menerapka aturan yang ada dan siap menerima sanksi hukuman apabila melanggar peraturan kedisiplinan yang telah dibuat”.⁷⁴

Berdasarkan wawancara ini, Kasi Propam sangat berharap dukungan seluruh personil agar sama-sama menerapkan aturan kedisiplinan yang telah dibuat dan dengan lapang dada menerima sanksi atau hukuman yang diberikan apabila melanggar aturan kedisiplinan. Dalam hal ini, para petugas dibagian Propam juga membuat keakraban dengan seluruh personil sebagaimana yang disampaikan oleh anggota Hartib, *“Agar para personil kepolisian di Polres Aceh Tamiang sadar dengan peraturan kedisiplinan, dalam hal ini kami membangun suasana akrab dan saling berbagi nasehat dengan suasana santai agar dapat diterima oleh seluruh personil”*.⁷⁵

Senada dengan dua pendapat di atas, oknum polisi yang melanggar kedisiplinan juga menyatakan pendapatnya:

“Meskipun saya sering mendapatkan hukuman fisik karena melanggar kedisiplinan di kepolisian, saya tetap mendukung program pembinaan kedisiplinan agar pelanggaran yang dilakukan tidak semakin parah. Jadi ibaratnya pembinaan ini adalah orang tua yang apabila anaknya berbuat salah maka harus ditegur dan diberikan hukuman agar anak tau bahwa

⁷⁴ Hasil Wawancara Kepada Akp Zulfikar (Kasi Propam) pada Tanggal 16 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

⁷⁵ Hasil Wawancara Kepada Bripka Hanafi Ismail (Anggota Baur Hartib Propam) pada Tanggal 07 Juni 2022 di Polres Aceh Tamiang.

hidup itu ada aturannya. Tapi jujur saya mau karena sering melanggar peraturan disiplin itu”.⁷⁶

Berdasarkan wawancara di atas, dukungan memang sangat membantu suatu kelompok agar lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan. Pemberian dukungan merupakan pernyataan setuju terhadap sesuatu, dengan dilakukannya sebuah dukungan kepada seseorang maka komunikasi interpersonal yang terjalin akan tercapai menjadi komunikasi yang lebih efektif.

d. Sikap Positif

Mengenai sikap positif dalam penyampaian komunikasi interpersonal terhadap pembinaan disiplin yang dilakukan oleh Propam Polres Aceh Tamiang maka Propam berupaya mewujudkan kepatuhan berdisiplin selama menjalankan tugas. Sikap positif yang ditunjukkan dalam bentuk komunikasi sebagaimana yang disampaikan oleh Kasi Propam:

“Untuk membangun sikap positif agar seluruh personil kepolisian di Polres Aceh Tamiang maka kami dari petugas Propam tidak hanya sekedar berbicara mari patuhi kedisiplinan polri, tetapi kami juga melakukannya lebih dahulu, kami contohkan bagaimana yang seharusnya dilakukan dalam penerapan kedisiplinan polri, inilah yang kami lakukan. Setelah itu baru kami mengajak seluruh personil agar sama-sama mematuhi kedisiplinan yang telah dibuat karena hal itu positif dan tidak merugikan para personil”.⁷⁷

Bripka Salihin juga menyampaikan hal yang sama, “Saya sangat setuju untuk membangun sikap positif kepada para personil kepolisian dalam mentaati kedisiplinan, maka para petugas yang melakukan pembinaan disiplin

⁷⁶ Hasil Wawancara Kepada Aipda Ikhsan Perdana (Personil Polisi Polres Aceh Tamiang Yang Melakukan Pelanggaran Kedisiplinan) pada Tanggal 08 Juni 2022.

⁷⁷ Hasil Wawancara Kepada Akp Zulfikar (Kasi Propam) pada Tanggal 16 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

harus lebih siap melaksanakan kedisiplinan tersebut”.⁷⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa para petugas Propam wajib menjadi teladan bagi personil kepolisian lainnya dalam mengimplementasikan kedisiplinan di lingkungan Polre Aceh Tamiang.

Sedangkan pendapat oknum yang melanggar kedisiplinan sebagai berikut: “Walupun telah melakukan pelanggaran disiplin, saya harus tetap bersikap positif terhadap aturan yang ada. Karena jika saya menganggap pembinaan kedisiplinan ini tidak ada manfaatnya dan tidak bisa merubah perilaku kedisiplinan polisi menjadi lebih disiplin maka saya telah melakukan kekeliruan yang besar”.⁷⁹

Oleh karena itu, ketika seseorang merasakan hal yang positif pada dirinya, maka ia akan positif dalam berkomunikasi. Jika hal tersebut terjadi, maka situasi akan membuat individu memiliki peran dan memiliki keinginan untuk membuka diri. Kemudian agar komunikasi yang baik dan efektif terpelihara, perlu dikembangkan rasa prasangka atau praduga yang baik terhadap lawan bicara. Prasangka yang baik bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya dan keberanian dari orang lain untuk bersikap terbuka, berpartisipasi dan berperan dalam kebersamaan.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan (*equality*) adalah sebuah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Berkaitan dengan penyetaraan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan antara Propam dan personil kepolisian Polres Aceh Tamiang yang melakukan pelanggaran kedisiplinan. Pada dasarnya

⁷⁸ Hasil Wawancara Kepada Bripka Salihin (Anggota Baur Hartib Propam) pada Tanggal 07 Juni 2022 di Polres Aceh Tamiang.

⁷⁹ Hasil Wawancara Kepada Aipda Ikhsan Perdana (Personil Polisi Polres Aceh Tamiang Yang Melakukan Pelanggaran Kedisiplinan) pada Tanggal 08 Juni 2022 di Polres Aceh Tamiang.

pembinaan disiplin yang dilakukan oleh Propam berdasarkan prinsip kesetaraan, tanpa diskriminasi, tanpa memandang jabatan, tanpa menilai kepintaran, tanpa membandingkan usia, pengalaman, dan sebagainya. Prinsip ini disampaikan oleh Kasi Propam.

“Komunikasi dalam pelaksanaan pembinaan disiplin yang kami lakukan tanpa adanya prinsip pilih kasih maupun diskriminasi. Dalam praktik pembinaan ini, kami perlakukan para pelanggar dengan cara yang sama, hukuman yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan. Ini juga merupakan tugas utama polisi yang memiliki kode etik dalam menegakkan hukum”.⁸⁰

Pernyataan ini di dukung dengan jawaban yang disampaikan oleh anggota Hartib “*Selama ini, Kasi Propam tidak pernah menyampaikan hal-hal yang berbeda kepada anggota-anggotanya tentang mekanisme pengamanan kedisiplinan internal kepolisian*”.⁸¹ Artinya tidak ada penyampaian yang berbeda dari Kasi Propam tentang cara melakukan pembinaan kedisiplinan di internal kepolisian Polres Aceh Tamiang.

Dari hasil pernyataan di atas, kepolisian tidak pernah membeda-bedakan cara pemberian sanksi atau hukuman kedisiplinan, mereka berkewajiban memberikan hukuman sesuai dengan prosedur maupun tingkat kesalahan yang dilakukan oleh oknum polisi yang melanggar kedisiplinan tersebut. Hal ini juga diakui oleh Briptu Y: “*Penyampaian kata-kata maupun pemberian sanksi/hukuman dalam pembinaan disiplin yang dilakukan oleh Propam sama*

⁸⁰ Hasil Wawancara Kepada Acp Zulfikar (Kasi Propam) pada Tanggal 16 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

⁸¹ Hasil Wawancara Kepada Bripta Salihin (Anggota Baur Hartib Propam) pada Tanggal 07 Juni 2022 di Polres Aceh Tamiang.

*dengan seluruh personil polisi yang melakukan pelanggaran disiplin dan tanpa membeda-bedakan status diri maupun jabatan”.*⁸²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini masih menjunjung kesetaraan dalam melakukan pembinaan disiplin tanpa membeda-bedakan status maupun jabatan pelanggar disiplin, begitu pula dengan hukuman yang diberikan. Meskipun demikian, agar menjadikan perbedaan karena ketidaksetaraan tersebut maka seorang komunikator harus bisa menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara.

2. Kendala dan Solusi Komunikasi Interpersonal Propam dalam Melakukan Pembinaan Disiplin Personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang

Apabila diselidiki kasus-kasus pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh Personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang yang ditangani oleh Propam tergolong sangat variatif. Diduga bahwa pelanggaran disiplin tersebut disebabkan karena pola kehidupan yang dipengaruhi oleh kesadaran diri, faktor keluarga, lingkungan sosial dan teknik komunikasi. Sebagai pelaksana tugas utama dalam melakukan interogasi dan pembinaan terhadap pelanggaran disiplin oleh personil kepolisian, maka Propam diharapkan mampu dan secara adil melakukan pembinaan.

Wujud keberhasilan komunikasi interpersonal Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang tatkala para oknum kepolisian yang melakukan pelanggaran disiplin bersedia dan taat untuk dibina.

⁸² Hasil Wawancara Kepada Briptu Y (Personil Polisi Polres Aceh Tamiang Yang Melakukan Pelanggaran Kedisiplinan) pada Tanggal 23 Mei 2022.

Namun demikian, komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak selamanya efektif, karena ada kendala-kendala yang dihadapi oleh Propam saat menjalankan tugas pembinaan. Terdapat permasalahan yang sering dihadapi oleh anggota Propam, sebagaimana dijelaskan oleh Akp Zulfikar, yaitu:

“Pembinaan disiplin pada personil kepolisian selama ini sudah dilaksanakan, meskipun perencanaan dan implementasinya sudah sangat matang tetap saja terdapat kendala atau hambatan yang terjadi dilapangan. Kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pembinaan disiplin yang sering terjadi dikarenakan keterbatasan pelaksana pembinaan, kurangnya kesadaran diri, lingkungan sosial, keluarga dan lain sebagainya”.⁸³

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Akp Zulfikar, terlihat bahwa pelaksanaan pembinaan disiplin personil kepolisian sudah dilakukan dengan perencanaan yang matang, namun kendala yang terjadi tetap bermunculan sehingga harus dilakukan regulasi peraturan dalam mekanisme pembinaan. Di antara kendala yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterbatasan Anggota Pembina

Banyaknya pelanggaran kedisiplinan yang harus dibina sehingga tidak sebanding dengan jumlah personil propam yang cakap dalam memberikan pembinaan. Alhasil, terdapat banyak kasus pelanggaran disiplin yang tidak dapat disegerakan untuk dilakukan pembinaan, karena harus terlebih dahulu menunggu kasus pelanggaran yang lainnya diselesaikan. Hal tersebut dikuatkan oleh Kasi Propam.

“Kami masih sangat kekurangan anggota pembina yang terampil dalam menyampaikan pembinaan, sehingga tidak optimal. Efek dari ini berimbas pada rendahnya kesadaran oknum kepolisian yang melakukan pelanggaran disiplin. Oleh karena itu, harapan kami untuk kedepan ada

⁸³ Hasil Wawancara Kepada Akp Zulfikar (Kasi Propam) pada Tanggal 16 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

penambahan anggota pembina yang terampil dalam berkomunikasi dan menyampaikan nasehat kepada oknum polisi yang melakukan pelanggaran disiplin”.⁸⁴

Dengan begitu, dipahami bahwa terbatasnya jumlah anggota pembina yang terampil melakukan komunikasi interpersonal dalam memberikan pembinaan menjadi kendala bagi Propam Polres Aceh Tamiang sehingga suka atau tidak suka, mempersiapkan anggota pembina yang lebih memadai, karena jika kuantitas sekaligus kualitas pembina cukup memadai mudah-mudahan pembinaan kedisiplinan berjalan sukses.

Seharusnya, agar pembinaan disiplin ini dapat berjalan tanpa kendala pertama ini, yaitu keterbatasan anggota pembina maka sejak awal panitia penyelenggara rekrutmen bintanga polri hingga sudah lulus dan bertugas sebagai polisi yang paling ditekankan adalah kedisiplinan. Jadi solusi pertama yang perlu dilakukan adalah mengajak para anggota polisi untuk terampil dalam menunjukkan perilaku disiplin sejak awal bertugas sebagai polisi.

Upaya ini merupakan pencegahan awal terhadap kendala keterbatasan anggota pembina sebagaimana yang disampaikan oleh Bripta Joko Suparman, *“Salah satu upaya pencegahan pelanggaran kedisiplinan bagi personil kepolisian di Polres Aceh Tamiang adalah membentuk kedisiplinan mereka sejak rekrutmen dan di masa-masa awal bertugas”*.⁸⁵ Meskipun solusi ini sepertinya sulit untuk dilakukan, namun jika ada cara lain maka tidak tertutup

⁸⁴ Hasil Wawancara Kepada Akp Zulfikar (Kasi Propam) pada Tanggal 16 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

⁸⁵ Hasil Wawancara Kepada Joko S (Anggota Baur Hartib Propam) pada Tanggal 09 Juni 2022 di Polres Aceh Tamiang.

kemungkinan untuk dilakukan karena yang terpenting keterbatasan anggota pembina kedisiplinan ini dapat terpenuhi.

b. Kurangnya Kesadaran Diri

Seharusnya kesadaran diri untuk disiplin melekat kuat pada personil kepolisian, namun ada oknum polisi yang sudah sering melakukan pelanggaran disiplin namun masih belum menunjukkan perubahan positif. Oleh karena itu, hal ini menjadi bagian dari penyebab terjadinya kendala dalam pelaksanaan pembinaan disiplin dilingkungan Polres Aceh Tamiang.

“Dari pengalaman saya selama bertugas melakukan pembinaan disiplin di Polres Aceh Tamiang, banyak masalah kedisiplinan yang telah kami hadapi dan mengatasi dengan pembinaan, sebagian besar banyak yang sudah menunjukkan perubahan. Akan tetapi masih ada juga yang melanggar kedisiplinan, masalahnya yang melanggar adalah orang yang sama. Artinya masih belum ada kesadaran diri pada beberapa oknum polisi yang melanggar kedisiplinan tersebut”⁸⁶

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab akan kewajibannya masih kurang. Sebagaimana yang dipahami bahwa sikap disiplin tergantung pada kesadaran diri (*self awareness*), jadi ketika seseorang mulai membangun kedisiplinan dalam diri maka akan ada hal baik yang dialami. Untuk itu perlu adanya kesadaran diri menyadari untuk mengubah perilaku yang awalnya tidak disiplin menjadi disiplin.

Dengan begitu, disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam menciptakan suasana yang disiplin salah satunya adalah kesadaran diri. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Aiptu Hendri Muharman seperti berikut:

⁸⁶ Hasil Wawancara Kepada Bripta Salihin (Anggota Baur Hartib Propam) pada Tanggal 09 Juni 2022 di Polres Aceh Tamiang.

“Motivasi paling utama dalam mendukung kedisiplinan adalah kesadaran yang ada pada diri polii, karena kalau segala sesuatu atas kesadaran diri sendiri tanpa paksaan maka akan lebih memahami dirinya sendiri bahwa disiplin itu dianggap sangat penting untuk kebaikan dan keberhasilan dirinya. Sehingga seperti inilah motivasi yang sangat kuat dalam mengatur perilakunya agar disiplin”.⁸⁷

Kesimpulan dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa faktor yang bisa menghambat perilaku disiplin adalah latar belakang kesadaran diri polisi itu sendiri yang mempengaruhi kondisi kedisiplinannya. Jadi, solusi kedua adalah Propam memberikan motivasi dan meningkatkan kesadaran diri terhadap sikap disiplin.

c. Perlindungan Dari Teman di Kesatuan Unit Kepolisian

Adanya perlindungan dari teman di kesatuan unit kepolisian dengan cara saling melindungi dan menutupi kesalahan teman yang melakukan pelanggaran disiplin menyebabkan terkendalanya pembinaan kedisiplinan di lingkungan Polres Aceh Tamiang. Karena perlindungan dari teman akan menyebabkan inkonsisten Propam dalam memberikan sanksi atau hukuman disiplin. Tentunya timbul pertimbangan-pertimbangan yang seharusnya pembinaan dilakukan, malah sebaliknya yaitu membiarkan oknum yang melanggar kedisiplinan melenggang bebas tanpa kesalahan.

Hal ini juga telah dirasakan oleh anggota Baur Hartib

“Memang benar, ada kendala yang juga dihadapi oleh Propam dalam melakukan pembinaan disiplin. Kendala yang dimaksud yaitu, anggota Propam tidak bisa menyelidiki seluruh kasus kedisiplinan, karena ada oknum-oknum polisi yang melindungi atau menutupi kesalahan

⁸⁷ Hasil Wawancara Kepada Aiptu Hendri Muharman (Anggota Baur Hartib Propam) pada Tanggal 10 Juni 2022 di Polres Aceh Tamiang.

temannya. Kami paham, membantu teman terlepas dari kesalahan itu wajar, tapi secara kode etik kepolisian itu adalah perbuatan yang salah”.⁸⁸ Rasa solidaritas yang dianggap berlebihan diantara sesama anggota

kepolisian adalah sebuah kesalahan. Karena jika kesalahan teman terus ditutupi maka akan membuat dirinya lebih berpeluang untuk terus melakukan kesalahan, dalam hal ini adalah tidak disiplin dalam bekerja. Seharusnya, i'tikad baik teman adalah ikut membantu Propam dalam melakukan pembinaan disiplin, tanpa memandang teman akrab, lebih senior dan sebagainya.

Melihat kendala yang seperti ini, maka solusi yang bisa dilakukan adalah memberikan hukuman atau sanksi yang melindungi oknum polisi yang melakukan pelanggaran disiplin. Hukuman kepada setiap personil polisi yang melakukan pelanggaran adalah sama, walaupun kepada teman akrab. Jika pemberian hukuman kepada yang melindungi pelanggar disiplin juga dilakukan mereka akan berpikir bahwa melindungi teman yang tidak disiplin adalah perbuatan yang sia-sia.

d. Sarana/Fasilitas Pendukung Masih Kurang Memadai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, Propam selaku pelaksana bidang pengawasan anggota kepolisian termasuk pembinaan kedisiplinan sering terkendala dengan sarana dan prasarana yang masih belum memadai sehingga menghambat kelancaran pelaksanaan tugas sehari-hari. Sarana pendukung kinerja Propam cukup berdampak serius dalam

⁸⁸ Hasil Wawancara Kepada Aiptu Hendri Muharman (Anggota Baur Hartib Propam) pada Tanggal 10 Juni 2022 di Polres Aceh Tamiang.

proses kerja mereka belum terpenuhi seperti yang disampaikan oleh Aipda Sulaiman, SH.

“Meskipun pembinaan Propam terhadap kedisiplinan personil kepolisian dilakukan dengan komunikasi interpersonal, namun untuk memproses penyelidikan kedisiplinan dengan kriteria kasus berat membutuhkan mobilitas. Dalam hal ini, anggota Propam bisa menggunakan fasilitas pribadi agar dapat bekerja secara maksimal dalam melakukan penyelidikan kasus”.⁸⁹

Sebagai sarana atau fasilitas pendukung memang memiliki dampak yang serius, namun faktanya masih belum memadai, seperti ketersediaan alat transportasi yang secara langsung diakui jika anggota Propam yang bertugas dilapangan sering menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini memang sangat memprihatikan pada saat proses penyelidikan di Polres Aceh Tamiang.

C. Analisis Penelitian

Di lingkungan Polri, komunikasi yang paling sering dilakukan antara personil kepolisian yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yaitu terjadi pada proses pembinaan disiplin yang dilakukan secara langsung. Dalam komunikasi interpersonal tersebut, komunikasi tidak hanya sekedar berfungsi untuk terjadinya pertukaran pesan timbal-balik dari komunikator dan lawan bicara. Tetapi fungsi komunikasi interpersonal dalam kegiatan pembinaan disiplin adalah untuk mencari bukti, fakta dan informasi terkait dengan pelanggaran yang dilakukan oleh personil kepolisian.

⁸⁹ Hasil Wawancara Kepada Sulaiman, SH (Baur Paminal Propam) pada Tanggal 30 Mei 2022 di Polres Aceh Tamiang.

Propam adalah petugas khusus yang melakukan penyidikan dan pembinaan disiplin secara khusus di lingkungan Polres Aceh Tamiang. Sebagai pembina dan penyelenggara pengamanan internal termasuk penegakkan disiplin dan ketertiban di lingkungan Polri, Propam dituntut agar mampu menyelesaikan masalah personil Polres dengan seadil-adilnya. Karena yang dibina adalah sesama polisi yang melanggar kedisiplinan, tentunya tingkat emosionalnya jauh lebih tinggi dibandingkan menghadapi masyarakat biasa. Oleh karena itu, Propam harus memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dalam melakukan pembinaan disiplin.

Komunikasi yang dilakukan oleh Propam dalam pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang adalah komunikasi interpersonal. Kelima hal penting dalam komunikasi interpersonal yang diterapkan Propam, baik keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dalam melakukan pembinaan disiplin personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang berjalan dengan baik dan saling bersinergi antara satu dengan lainnya.

Komunikasi interpersonal didukung dengan teori “Penilaian Sosial (*Social Judgement Theory*)”. Teori ini dikembangkan oleh Sherif dan Hovland pada 1961. Teori ini mempelajari tentang proses psikologis yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi. Asumsi dasar teori ini menyatakan bahwa seseorang mengetahui sikapnya dan mampu menentukan perubahan sikap apa yang akan diterimanya serta perubahan apa yang akan ditolakannya.⁹⁰

⁹⁰Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi.*, h. 88

Keterkaitan permasalahan penelitian dengan teori penilaian sosial adalah menilai adanya perubahan sikap yang dalam hal ini adalah perubahan perilaku disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang setelah dilakukan pembinaan melalui komunikasi interpersonal. Penilaian yang dimaksud berupa penerimaan atau penolakan personil kepolisian selama dilakukan pembinaan disiplin yang dilakukan Propam.

Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada pelanggar kedisiplinan sebagai bentuk untuk memberikan efek jera serta menjadi pembelajaran, dan terapi mental pelanggar disiplin sehingga sesudah bebas dari hukuman atau sanksi mereka dapat menyadari kesalahannya. Hal yang terpenting adalah personil kepolisian yang melanggar kedisiplinan memberikan penilaian secara positif terhadap sanksi dan hukuman terhadapnya.

Dalam rangka pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang yang bertujuan untuk perubahan sikap maka harus mencerminkan azas manusiawi, yaitu: 1) Substansi atau materi aturan hukum disiplin harus mencerminkan sikap kemanusiaan secara tepat yaitu dapat dipahami dengan mudah, tidak boleh ada pertentangan internal, dan tidak boleh bertentangan dengan aturan ada, 2) Rumusannya harus secara jelas, tegas dan tegas, 3) Harus memuat sanksi yang setara dan tidak diskriminatif demi kepentingan hukum.

Secara keseluruhan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang sampai saat ini sudah dilaksanakan dengan baik dan memberikan sanksi serta hukuman kepada anggotanya dengan berbagai macam sanksi dan hukuman yang diterima oleh anggota sehingga pembinaan disiplin yang dilakukan dapat

menjadi pelajaran bagi personil kepolisian yang lain untuk taat dan patuh terhadap peraturan yang ditetapkan.

Pertama, Propam memiliki sikap terbuka sebagai pembina personil kepolisian di Polres Aceh Tamiang yang bertujuan untuk membentuk karakter kepolisian. Tidak hanya itu, Propam juga harus menunjukkan etika baik dalam berperilaku, berbicara dan bertindak. Kedua, Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (Propam) menunjukkan rasa empati pada komunikan (pelanggar disiplin). Demikian halnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil polisi di Polres Aceh Tamiang yaitu dengan pertimbangan sikap empati.

Ketiga, Komunikasi interpersonal juga membutuhkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator (Propam) agar komunikan (pelanggar disiplin) bersedia berpartisipasi dalam komunikasi. Sikap mendukung adalah salah satu tugas dari Propam untuk melakukan pembinaan disiplin. Keempat, Salah satu faktor keberhasilan komunikasi interpersonal adalah adanya sikap juga perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Lalu sikap dan rasa perhatian yang positif tersebut dikomunikasikan kepada orang lain, maka akan membawa dampak positif serta berkembang menjadi perhatian yang baik pula dari orang lain.

Kelima, Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Tidak pernah ada posisi yang benar-benar setara dan sama secara utuh dalam berkomunikasi. Tetapi kesetaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Agar

membuat perbedaan karena ketidaksetaraan tersebut maka komunikasi harus bisa menghargai perbedaan yang ada dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara.

Di samping itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Propam dalam melakukan pembinaan disiplin tidak selamanya efektif, karena terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh Propam saat menjalankan tugas pembinaan. Pembinaan disiplin personil kepolisian selama ini sudah dilaksanakan, meskipun perencanaan dan implementasinya sudah sangat matang tetap saja terdapat kendala atau hambatan yang terjadi dilapangan. Kendala yang sangat menonjol terhadap pelaksanaan pembinaan disiplin yang sering terjadi dikarenakan secara spesifik, antara lain: 1) Keterbatasan anggota pembina, 2) Kurangnya kesadaran diri, 3) Perlindungan dari teman di kesatuan unit kepolisian, dan 4) Sarana/fasilitas yang pendukung masih kurang memadai.

Solusi pertama yang perlu dilakukan adalah mengajak para anggota polisi untuk terampil dalam menunjukkan perilaku disiplin sejak awal bertugas sebagai polisi. Solusi kedua, diperlukannya proses latihan dan kebiasaan dalam melakukan disiplin secara berulang-ulang melalui praktik-praktik disiplin sehari-hari agar terbentuk dalam diri akan pentingnya prinsip disiplin. Solusi ketiga, yang bisa dilakukan adalah memberikan hukuman atau sanksi yang melindungi oknum polisi yang melakukan pelanggaran disiplin. Hukuman kepada setiap personil polisi yang melakukan pelanggaran adalah sama, walaupun kepada teman akrab. Sedangkan solusi keempat adalah dengan cara mencukupi sarana atau fasilitas yang perlu diadakan untuk proses penegakan hukum disiplin di lingkungan Polres Aceh Tamiang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Propam dalam pembinaan pembinaan disiplin personil kepolisian Polres Aceh Tamiang sudah cukup efektif. Keefektifan komunikasi interpersonal yang sudah dilakukan cukup membantu pembinaan kedisiplinan personil kepolisian Polres Aceh Tamiang dengan memperhatikan 5 (lima) hal penting yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima hal penting dalam komunikasi interpersonal yang diterapkan Propam dalam melakukan pembinaan disiplin personil Kepolisian Polres Aceh Tamiang berjalan dengan baik dan saling bersinergi antara satu dengan lainnya.
2. Pembinaan disiplin personil kepolisian selama ini sudah dilaksanakan, meskipun perencanaan dan implementasinya sudah sangat matang tetap saja terdapat kendala atau hambatan yang terjadi dilapangan. Kendala yang sangat menonjol terhadap pelaksanaan pembinaan disiplin yang sering terjadi secara spesifik dikarenakan, antara lain: 1) Keterbatasan anggota pembina, 2) Kurangnya kesadaran diri, 3) Perlindungan dari teman di kesatuan unit kepolisian, dan 4) Sarana/fasilitas yang pendukung masih kurang memadai.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan kesimpulan penelitian ini memberikan saran antara lain:

1. Bidang Propam seharusnya melakukan peningkatan kuantitas jumlah personil dan juga tentunya kualitas Sumber Daya Manusia Bidang Propam itu sendiri guna mendukung kegiatan pembinaan kedisiplinan pada personil kepolisian Polres Aceh Tamiang.
2. Disarankan kepada seluruh personil Propam agar: 1) Sesering mungkin *update* ilmu dan wawasan yang berhubungan dengan penyidikan, 2) Sering mengikuti pendidikan dan pelatihan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi komunikasi, terutama penguasaan terhadap teknik-teknik komunikasi, sehingga kompetensi komunikasi dan kredibilitas Propam sebagai penyidik sekaligus pembina kedisiplinan semakin baik.
3. Disarankan juga kepada para pembaca khususnya para sarjana yang berminat melakukan penelitian dengan tema yang sama maka bisa melakukan perluasan penelitian, tentunya pada aspek penelitian komunikasi agar dapat menjadi perbandingan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. DeVito, Joseph. 2013. *The Interpersonal Communication Book*, Thirteen Edition, New York: Harper & Row.
- _____. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional books.
- A.Tabrani, dkk. 2001. *Upaya Meningkatkan Budaya Kiherja Guru Sekolah Dasar*, Cet. Ke-2, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukit, Benjamin, Tasman Malusa dan Abdul Rahmat 2017. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Farida, Umi dan Sri Hartono. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia II*, Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Faisal, Sanafiah. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. 1, Jakarta: Erlangga.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kepolisianresor>, di akses tanggal 28 Juni 2021.
- <https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Polisi>, Di akses Tanggal 02 Januari 2022.
- <https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kepolisianresor>, Di akses Tanggal 02 Januari 2022.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lestari G dan Maliki, Endang. 2006. *Komunikasi Yang Efektif*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara
- M. Echols, Jhon dan Hassan Shadily. 2007. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mubarok dan Made Dwi Andjani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Dapur Buku.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Askara

- Mukarom, Zaenal. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mulyana. Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2008. *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2003 tentang Peraturan Disiplin Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, Bab. 2, Pasal. 4.
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai V. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukidjan, Sulatry. 2019. Pengaruh Penerapan disiplin Kerja dan Profesional terhadap Kinerja Anggota Polri pada Polres Maluku Tengah, *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, Vol. XIII, No. 1, Mei 2019.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Cet. 7, Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Thomas, Gordon. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri Di Rumah dan Di Sekolah*, Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Tolan, Christina Aleida, Elfie Mingkid dan Edmon Royan Kalesaran, 2017. Peranan Komunikasi Dalam Membangun Citra Polisi Republik Indonesia (Polri) Pada Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kleak, Kecamatan Malalayang, Kota Manado), *e-journal "Acta Diurna"* Volume VI. No. 1.
- Tim Dosen. 2012. *Komunikasi dan Etika Profesi, Modul perkuliahan*, Universitas Mercu Buana, Pusat Bahan Ajar dan eLearning.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Bab 3, Pasal 13.